

**POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS DI ERA
MODERNISASI MEDIA TELEVISI
(Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)**

S K R I P S I

Oleh :

IMAM CHUSAIRI

NIM : 02410081



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS DI ERA
MODERNISASI MEDIA TELEVISI
(Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**Oleh :
Imam Chusairi
Nim. 02410081**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 150 327 249**

Tanggal 09 Juni 2009

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**DR. H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 150 206 243**

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS DI ERA
MODERNISASI MEDIA TELEVISI**

(Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

**IMAM CHUSAIRI
NIM. 02410081**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Tanggal 04 Juli 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|----------------|
| 1. Rifa Hidayah, M. Si (Ketua Penguji)
NIP. 150 321 637 | (.....) |
| 2. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si (Sekretaris)
NIP. 150 327 249 | (.....) |
| 3. H. M. Lutfi Musthofa, M. Ag (Penguji Utama)
NIP. 150 303 045 | (.....) |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**DR. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Chusairi

NIM : 02410081

Fakultas : Psikologi

Alamat : Ds. Cukir, Diwek, Jombang.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang Peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan Judul:

**POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS DI ERA
MODERNISASI MEDIA TELEVISI (Desa Ngadas Kecamatan**

Poncokusumo Kabupaten Malang), merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab Peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Juni 2009

Imam Chusairi

MOTTO

وَقُدُورٍ كَالْجَوَابِ وَجِفَانٍ وَتَمَثِيلٍ مِّمَّ حَرِيبٍ مِّنْ يَشَاءُ مَا لَهُدْ يَعْمَلُونَ
الشُّكُورُ عِبَادِي مِّنْ وَقَلِيلٍ شُكْرًا دَاوُدَ ءَالَ أَعْمَلُوا رَّاسِيَتِ

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih". (QS. As-Saba' : 13)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

Ibu dan Bapak yang telah ikhlas mendidik penulis dan rela mengorbankan apapun demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan yang telah memberikan jasa-jasa yang tak akan pernah terbalaskan pada penulis..

Dosen-dosen akademika Fakultas Psikologi yang telah memberikan pendidikan dan banyak pengetahuan kepada Penulis, khususnya Bapak Fathul Lubabin Nuqul M, Si selaku Dosen pembimbing Skripsi Penulis yang telah dengan sabar memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi Penulis serta bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini

Sahabat-sahabat Penulis yang banyak memberikan pengalaman dan membantu penulis dalam berdiskusi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yang tercinta yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpamu aku bukan siapa-siapa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan hidayah-Mu, maka puja dan puji syukur akan senantiasa Penulis panjatkan kepada-Mu yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kami Psikolog besar Dunia Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun kami umat Islam dari kegelapan menuju arah yang terang benderang, dengan kegigihan dan kesabarannya Penulis menjadikannya suri tauladan dan motivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

Alhamdulillah akhirnya Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya, ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan terutama pada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan kasih sayangnya, doa dan motivasi yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu yang telah memberikan bimbingan dan pendidikan dengan sabar dan ikhlas pada Penulis serta sumbangsuhnya baik berupa material maupun spiritual yang tak terbalaskan sehingga skripsi ini dapat selesai
3. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang dan seluruh stafnya, kami ucapkan banyak terimakasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Malang.

4. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Malang.
5. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si yang senantiasa memberikan motivasi bimbingannya, terimakasih atas kesabaran dan ketekunannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua warga dan pengurus PMII Rayon Al-Adawiyah, tetap semangat dan teruskan perjuangan kalian. Tak lupa sahabat-sahabat di PMII koms Sunan Ampel UIN Malang yang telah menempa penulis dalam membangun kedewasaan. Serta teman-teman yang pernah singgah dalam komunitas Penulis. Yudi, Edheng Ayib, bagoes dan nazilul. Terimakasih atas kesempatan belajar bareng.
7. Teman-teman Penulis, Mamak, Lukman, terimakasih atas motivasi kalian serta dukungan kalian kepada Penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. sahabat-sahabat Penulis yang lain yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada Penulis yang tak bisa Penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan kalian semua, tetap semangat.

Dengan penuh kesadaran skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamithoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang,07 Juni 2009

ABSTRACT

Chusairi, Imam, 2009, Skripsi: Pattern association Adolescent Tengger-
Ngadas in Modernization Era Media Television (Ngadas Village District
Poncokusumo Kabupaten Malang)

Leader: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Modernization television often becomes the entire community because the television media at this time not only memberika entertainment only, but will provide a vehicle that is the form of information and communication so that people can be more developed through the media televise such as knowledge, and added that the television people can see Ngadas news-latest news from outside the region. In this case the television media can affect the pattern of adolescent behavior as evidenced by the changes in patterns such as dress, language association, the model's hair and so on that have occurred in young people in the village Ngadas.

To solve the above problems, the authors conducted research using the method of observation and interview as the primary data, and documentation as a secondary data. While analysis of data using qualitative analysis techniques with methods fenomenologis.

Results from this research can be presented Ngadas that people living at the time this is much more ahead of the flow before entering the modernization and the area, this is indicated by the development of their farming ways, as it also means modernization, such as television have a Ngadas so they easily get the latest information and also encourage them to follow the flow brought by modernization. Television media have great influence on the development of young people from both iu interact in social development in the world and in the development of kognisi youth, the impressions-impressions on television presenting the stories of young people to make them motivated to imitate the style of life-style which are by television, although sometimes they tiru is a negative in terms of behavior patterns in their association.

Keywords: Media Television, Teen association, Tengger

ABSTRAK

Chusairi, Imam, 2009, Skripsi: Pola Pergaulan Remaja Tengger-Ngadas di Era Modernisasi Media Televisi (Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)

Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Modernisasi media televisi seringkali menjadi pandangan seluruh masyarakat karena media televisi saat ini bukan hanya memberika hiburan semata, akan tetapi memberikan sebuah wahana yaitu berupa informasi dan komunikasi sehingga masyarakat dapat lebih berkembang melalui adanya media televise seperti tambahnya ilmu pengetahuan dan dengan adanya televisi masyarakat Ngadas dapat mengetahui kabar-kabar terkini dari luar daerah. Dalam hal ini maka media televisi dapat berpengaruh terhadap pola perilaku remaja karena terbukti dengan adanya perubahan-perubahan seperti pola berpakaian, bahasa pergaulan, model rambut dan sebagainya yang telah terjadi pada remaja di desa Ngadas.

Untuk memecahkan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan interview sebagai data primer, dan dokumentasi sebagai data sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode fenomenologis.

Hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan bahwa kehidupan masyarakat Ngadas pada saat ini jauh lebih maju dari ketika arus modernisasi sebelum masuk dan melanda daerah ini, hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan cara mereka berladang, disamping itu juga sarana-sarana modernisasi seperti televisi telah masuk ke Ngadas sehingga mereka mudah mendapatkan informasi terkini dan juga mendorong mereka untuk mengikuti arus yang dibawa oleh modernisasi. Media televisi mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan para remaja baik iu dari perkembangan dalam berinteraksi sosial dalam pergaulannya maupun dalam perkembangan kognisi para remaja, adanya tayangan-tayangan di televisi yang menyuguhkan cerita-cerita para remaja membuat mereka termotivasi untuk meniru gaya-gaya hidup yang disuguhkan oleh televisi, walaupun terkadang yang mereka tiru adalah bersifat negatif dalam hal pola perilaku dalam pergaulan mereka.

Kata Kunci : Media Televisi, Pergaulan Remaja, Tengger

Daftar Isi

Lembar Persetujuan.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Surat pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata pengantar.....	vi
Abstract.....	ix
Abstrak.....	x
Daftar isi.....	xi
Daftar tabel dan gambar.....	xiii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
D Tujuan.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
Bab II Kajian Teori	
A. Modernisasi.....	11
B. Media.....	19
C. Televisi.....	23
D. Remaja.....	24
E. Pengaruh Media Televisi Pada Remaja.....	29
F. Penelitian Terdahulu.....	38

Bab III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Data Dan Sumber Data.....	56
D. Metode Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data.....	62

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	64
B. Hasil Penelitian	77
C. Pembahasan Data Hasil Penelitian	90

Bab V Penutup

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	110

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Data Wawancara

Lampiran 2 Foto-Foto.

DAFTAR TABLE

Table 2.1	: Penelitian Terdahulu.....hal : 39
Table 2. 2	: Panduan Wawancarahal : 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, perlu menciptakan suasana yang ada di sekitar menjadi suasana yang nyaman dan tenteram, dan terkadang juga sangatlah menghendaki untuk mendapatkan pagi yang lebih baik dari pagi-pagi yang sebelumnya, akan tetapi hal ini seringkali membuat manusia melupakan hal-hal yang sebenarnya bersifat penting akan tetapi karena hasrat untuk menjadikan yang lebih baik inilah ada hal yang terlupakan. Oleh sebab itu modernisasi media (visual) sering kali menjadi pandangan bagi seluruh masyarakat karena media (visual) ini memberikan sebuah wahana yaitu berupa informasi dan komunikasi sehingga masyarakat dapat lebih berkembang melalui media tersebut. Dalam hal ini maka akan menjadi sebuah kebudayaan yang secara langsung tanpa masyarakat sadari, karena kebudayaan merupakan asal kata dari budaya yang dapat kita artikan sebagai hasil rasa, cipta, dan karsa manusia. Mengingat kebudayaan adalah tumpahan ekspresi hidup manusia maka budaya itu musti dilestarikan keberadaannya dengan baik di tengah masyarakatnya. Dalam skripsi ini, Penulis akan menggambarkan bagaimana corak kehidupan yang ada di desa Ngadas, kecamatan Ponco Kusumo kabupaten Malang baik dilihat dari segi psikologis, serta mata pencarian yang dikerjakan oleh masyarakat Ngadas setiap harinya .

Masyarakat Ngadas sangat menjaga tradisi yang kuat seperti budaya-budaya upacara yang ada baik itu upacara Kasodo, unan-unan, karo ataupun upacara-upacara yang lain sehingga perilaku mereka sangat dipengaruhi norma tradisional yaitu berupa penghormatan terhadap aturan-aturan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti tidak boleh menaruh barang pribadi diatas tungku, melewati depan tungku dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tradisionalnya, masyarakat Ngadas tidak luput dari hal-hal yang bersifat sakral tiap harinya, di samping itu keyakinan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang mereka sangatlah melekat dalam jiwa mereka. Secara psikologis, masyarakat Ngadas mempunyai kecenderungan untuk lebih bersikap bijak dalam menentukan segala keputusan. Hal ini dikarenakan masyarakat Ngadas adalah masyarakat yang mempunyai norma tersendiri yang telah diatur oleh seorang dukun. Dukun disini yang dimaksud bukanlah dukun yang umumnya dipersepsikan oleh kalangan luas, namun dukun disini adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat tengger sebagai pemimpin adat istiadat. Masyarakat Ngadas sendiri merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi, seperti ketika terdapat perkawinan antar agama yang kemudian pasangan ini dikaruniai anak, maka anak tersebut tidak dituntut untuk mengikuti agama baik itu dari ayahnya maupun ibunya, akan tetapi sang anak bebas menentukan agama apa yang akan dia anut, sehingga dalam menentukan keputusan bersama mereka akan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mencapai mufakat. Dengan

ini tidak akan menimbulkan konflik dan kesenjangan sosial baik itu konflik antar individu maupun antar agama.

Norma-norma yang baik ini perlu dipertahankan untuk menjaga kelestariannya. Meskipun demikian tantangan dalam pelestarian norma dan adat sebuah komunitas cukup kuat misalnya dengan masuknya nilai dan norma dari luar seperti media elektronik yang bertentangan dengan nilai dan norma di Ngadas.

Arus informasi khususnya televisi telah menembus dimensi ruang dan waktu manusia. Televisi adalah suatu media yang sudah bersifat universal, artinya sudah banyak sekali beredar dan sudah memasyarakat dan mudah sekali untuk mendapatkannya. Hal ini membuat daerah Ngadas yang *notabene* adalah daerah yang masih sangat tradisional dan klasik ini tidak luput dari efek arus globalisasi dan modernisasi dalam hal media informasi. Media sangat mempengaruhi struktur dan proses kognisi individu. Banyak nilai yang dibawa dari media televisi secara tidak disadari mempengaruhi tindakan dan ucapan pemirsanya, misalnya ungkapan kata *lo, gua* atau yang lain yang sebelumnya tidak dikenal di daerah Ngadas tiba-tiba telah menjadi bahasa pergaulan di sana. Menurut aliran yang cenderung lebih moderat, yakni aliran konvergensi, factor lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang (Ali, dkk : 2006: 128). Hal seperti ini adalah salah satu efek psiko-sosial dari adanya media televise. Hal lain yang mungkin juga akan menimbulkan pengaruh disini adalah pola berpakaian, dari berpakaian

yang bersifat tradisional akan bertransisi menjadi pola berpakaian yang modern walaupun masih terdapat sisi tradisionalnya, yakni dengan berkalung sarung. Hal yang paling riskan akibat pengaruh televisi ini adalah pola pergaulan, ketika dalam televisi terdapat suguhan yang menggambarkan pergaulan bebas, tentunya hal ini akan menjadi konflik tersendiri dalam alam kognisi masyarakat 'Ngadas yang tradisional, dan tentunya akan sangat berbenturan dengan adat-adat pergaulan social yang ada disana.

Dari kedua hal diatas terjadi "*konflik*" dalam kehidupan masyarakat Ngadas, yaitu antara tetap mempertahankan budaya tradisional, ataukah larut dengan budaya modern yang diusung dari televisi. Adanya modernisasi dalam konteks ilmu sosial memiliki dua efek praktis, yaitu :

1. Konservatif : efek yang bersifat masih mempertahankan prinsip dan tujuan lama dengan suatu penyesuaian dengan tatanan baru sehingga terjadi kompromistis paradigma antara konsep lama dengan konsep baru.
2. Revolusioner : Efek yang bersifat frontal dengan mengikis habis tatanan lama dan menggantinya dengan suatu produk baru. (Wiranata : 2002 : 141)

Konflik seperti ini biasanya terjadi lebih dominan pada remaja, kerena mereka dalam perkembangannya lebih bersifat konformis pada lingkungan baru dan cenderung menentang kemapanan. Apalagi

perubahan yang terjadi adalah perubahan yang akan mengubah baik dari segi penampilan, pergaulan maupun gaya bahasa yang digandrungi oleh para remaja saat ini. Perubahan yang akan terjadi dan yang telah terurai di atas adalah terkait dengan Ngadas adalah budaya tradisional yang dipegang teguh oleh orang tua secara turun temurun, yang seharusnya diwarisi oleh para generasi masyarakat Tengger tanpa terkecuali dan tanpa adanya gangguan dari budaya luar.

Masyarakat Ngadas yang hanya dengan mata pencaharian sebagai petani dan peternak adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan juga mengagungkan sikap untuk saling tenggang rasa, gotong royong namun tentram, peraturan-peraturan yang ada di daerah ini adalah peraturan yang telah disepakati oleh keseluruhan lapisan masyarakat Ngadas ini sendiri, bahkan para kawula muda yang lebih berperan aktif untuk menyusun peraturan tentang tata krama di daerah ini, misalnya tentang pergaulan dan hukum masalah pencurian.

Dalam pergaulan kesehariannya, masyarakat Ngadas tidak luput dari interaksi social, mereka lebih mengutamakan interaksi yang bernilai positif, masyarakat Ngadas adalah masyarakat yang rata-rata dalam kesehariannya menghabiskan harinya di lading, disinilah mereka berinteraksi, disamping itu pola interaksi mereka tidak luput dari pengaruh media yang telah ada disini.

Di era modern ini tampak masyarakat Ngadas juga masih menggunakan pola-pola bercocok tanam yang masih klasik, yakni hanya

menggunakan cangkul yang digunakan untuk bekerja sehari-hari, namun ada juga dari sebagian masyarakat yang bercocok tanam menggunakan mesin, mereka menyesuaikan diri hal ini dikarenakan di era ini sudah sangat banyak alat-alat pertanian yang menggunakan teknik yang tinggi atau dengan tenaga mesin dan cara mengerjakannya cukup mudah.

Budaya yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang pun masih juga dipertahankan oleh masyarakat Ngadas, walaupun sudah banyak kebudayaan-kebudayaan modern yang masuk di daerah ini, namun hal ini terkesan tidak dihiraukan oleh mereka. Dapat dilihat dari bangunan-bangunan rumah yang sebelumnya masih banyak menggunakan kayu dan nampak sangat sederhana, namun sekarang hampir keseluruhan bangunan rumah-rumah yang ada dibangun tidak lagi dengan menggunakan kayu, banyak juga rumah-rumah megah yang sudah dibangun di daerah ini.

Pada hakikatnya, perubahan terjadi akibat modernisasi yang telah mewabah secara global. Perubahan di setiap daerah adalah merupakan perubahan yang wajar dan juga mengingat zaman juga telah berubah. Dalam hal ini, perlu kita ketahui bagaimana pengaruh yang terjadi pada budaya masyarakat Tengger ini berkaitan dengan media, mengingat di daerah ini hampir keseluruhan masyarakat dan bahkan hampir setiap rumah yang ada di daerah ini terdapat televisi, Video Compac Disc (VCD) dan juga sound system. Dari berbagai media yang telah ada sekarang ini adalah banyak mengalami perubahan yang mengikuti perkembangan zaman.

Media khususnya pada televisi berperan sekali dalam pembentukan dan perubahan pola perilaku hingga menjadi dasar berubahnya pola pergaulan pada masyarakat, khususnya pada remaja yang *notabene* sebagai konsumen utama yang rentan mengalami gejala-gejala perubahan dalam psikis mereka. Pemimpin redaksi *news and world report* dalam laporannya menyatakan secara tegas bahwa televisi dalam keluarga merupakan variable yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan social remaja termasuk timbulnya perilaku nakal dalam pergaulannya. Albert Bandura dalam *The Social Learning Theory* menjelaskan bahwa suatu rangsangan itu dipersepsi oleh individu kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki, jika sesuai maka rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap dan sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu (Ali, dkk : 2006: 95). Pada saat ini hampir semua *chanel* di televisi menyiarkan tayangan tentang pergaulan remaja hingga pada pergaulan bebas, secara otomatis remaja sebagai subjek akan melihat bagaimana pola pergaulan yang ada dalam tayangan televisi yang kemudian dicerna dan dimasukkan dalam kognisi mereka dan secara tidak disadari mereka akan menirukan gaya-gaya pergaulan yang telah mereka lihat di televisi tanpa pertimbangan dan berpikir panjang apakah tayangan dan pola pergaulan yang mereka tirukan itu bersifat positif maupun negatif.

Tayangan yang disuguhkan televisi pada saat ini merupakan tayangan yang akan dinikmati oleh masyarakat umum, bahkan tayangan

dalam televisi yang seharusnya hanya boleh dinikmati oleh orang dewasa sudah dinikmati oleh siapa saja yang ingin menyaksikan tanpa adanya pertimbangan apakah yang akan terjadi jika tayangan yang seharusnya belum diperbolehkan untuk dilihat oleh masyarakat umum dengan mudah dapat dinikmati oleh siapa saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS DI ERA MODERNISASI MEDIA TELEVISI (Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang), maka penulis mencoba untuk mengorek informasi, apakah memang terjadi suatu perubahan mengingat fasilitas yang telah ada dan juga suguhan-suguhan yang terdapat pada televisi misalnya, adalah penyebab utama terjadinya perubahan pola perilaku, bahasa dan pola pergaulan sehari-hari bahkan terjadi perubahan budaya bisa diakibatkan oleh hal ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas yang telah sedikit menggambarkan bagaimana pola modernisasi khususnya pada media televisi yang telah ada di daerah ini, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan diulas lebih lanjut, yaitu :

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Ngadas, khususnya pada remaja dalam berinteraksi sosial dan pergaulan mereka antar sesama remaja.

2. Bagaimana pengaruh media televisi itu sendiri terhadap pola pergaulan masyarakat Tengger Ngadas khususnya pada remaja di era modern.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai target-target yang memang sudah dirancang untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat lagi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan desa Ngadas. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk lebih mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Ngadas, khususnya pada remaja terkait dengan interaksi-interaksi sosial dan pola pergaulan mereka
2. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada pola pergaulan masyarakat Ngadas khususnya pada remaja terkait dengan adanya media televisi di era modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Dapat mengetahui kondisi tentang modernisasi khususnya pada adanya media televisi dan pengaruhnya terhadap pola perilaku dalam pergaulan masyarakat Ngadas khususnya yang terjadi pada remaja Ngadas.

2. Masyarakat Ngadas

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat Ngadas untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai media televisi dan pengaruhnya

terhadap pola perilaku dalam pergaulan masyarakatnyakhususnya pada remaja.

3. Pihak-Pihak Lain

Sebagai bahan informasi tentang pengaruh modernisasi pada adanya media televisi terhadap perkembangan pola perilaku dalam pergaulan masyarakat tenggar khususnya Didesa Ngadas Kecamatan Ponco Kusumo kabupaten Malang. Penulisan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi perpustakaan dan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya Disamping itu juga manfaat dari penelitian ini adalah untuk lebih dapat menjadikan peneliti lebih memperhatikan dan mengobservasi apa yang peneliti lihat serta menjadikan peneliti lebih adaptif lagi terhadap hal-hal yang selama ini asing bagi peneliti, dan juga sebagai sumbangsih pada ilmu pengetahuan, khususnya bagi psikologi social, dan sosiologi itu sendiri, serta masih banyak manfaat-manfaat lain yang dapat peneliti petik dari penelitian ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Paradigma dan teori modernisasi ini di ilhami oleh ide tradisional Parsons. (dalam Darsono, 2005:68-70). Tradisional adalah mengacu pada hakekat kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur dan dipertahankan warga masyarakat, sedangkan modern merujuk pada sifat kemajuan atau progress, selanjutnya dikatakan bahwa varian dalam teori modernisasi ditunjukkan oleh beberapa model antara lain adalah:

- 1) Model structural yang menekankan pada perubahan structural.
- 2) Model budaya, yang menekankan pada perubahan struktur normative khususnya nilai penghambat atau pendorong.
- 3) Model psikologi, yang menekankan pada perubahan tingkah laku, system kepentingan dan akibat kepribadian.

Ada beberapa pengertian modernisasi yaitu:

- 1) Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspek kehidupan. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan yang menyeluruh dari masyarakat tradisional atau pra modern dalam arti teknologi dan sosial yang diarahkan pada suatu masyarakat yang makmur dengan menggunakan perencanaan ilmiah yang matang.

2) Menurut Huntington yang diikuti Tipps (1973) modernisasi adalah suatu tipe perubahan sosial yang mempunyai benturan transformasi dan efek yang progresif. Selanjutnya dikatakan bahwa orientasi modernisasi bukan sebagai tipe perusahaan tetapi lebih sebagai suatu respon terhadap perubahan yang menekankan kemampuan lembaga untuk menyesuaikan dengan mengontrol perubahan yang cepat dan langsung.

3) Modernisasi adalah proses keseluruhan yang mempengaruhi bidang ekonomi, politik, dan organisasi sosial seluruh sub system dan masyarakat. Trejadinya transformasi yang drastik dalam ukuran pertumbuhan dan komposisi serta distribusi ekologis dari populasi merupakan aspek penting dari modernisasi sosial.

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tipe system sosial dan ekonomi yang lebih maju.

Modernisasi masyarakat pedesaan adalah suatu proses pembaharuan yang pesat dari bangunan lahir dan batin bagi kemajuan materiil dan spiritual masyarakat desa. Pada prinsipnya modernisasi masyarakat desa merupakan suatu proses menuju masyarakat modern dari masyarakat tradisional yang tujuannya untuk membangkitkan masyarakat desa ke arah pola sikap dan berperilaku modern.

Modernisasi masyarakat desa bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Untuk mencapai

cita-cita dan tujuan tersebut, maka modernisasi harus ditempuh melalui suatu perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi. (Darsono, 2005:68-70)

Modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi merupakan persoalan menarik yang dewasa ini merupakan gejala umum didunia ini. Kebanyakan masyarakat di dunia dewasa ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Secara histories, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe system-sistem sosial, ekonmi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad 17 sampai abad 19 yang kemudian menyebar ke Negara-negara lainnya termasuk Asia pada sekitar abad 19 dan abad 20 ini. (Sarjono Soekanto, 1990 : 383).

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas, kadang-kadang batasannya tidak dapat ditentukan secara mutlak. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup duatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi cirri-ciri Negara barat yang stabil.

Pada umumnya diakui bahwa transisi dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern industrial telah melibatkan beberapa perubahan dasariah dalam struktur pengertian, nilai dan interaksi manusia pada tahap dasar dan tahap tak dasar. Dilain pihak, modernisasi telah mengembangkan pandangan dunia baru berdasarkan empat asas dasariah,

yaitu: rasionalisme sampai tingkat fungsionalisme, humanisme sampai tingkat individualisme, empirisme sampai tingkat positivisme, dan modernisme sampai tingkat futurisme.

Pada tingkat afektif-motivasi, modernisasi telah mentransformasikan hubungan manusiawi umumnya dari dasar alami kepada prestasi. Dengan menelusuri langkah-langkah Weber, beberapa psikolog sosial bahkan lebih jauh mengatakan bahwa perubahan untuk prestasi berhubungan secara ketat, kritis dan selintas dengan perkembangan ekonomi masyarakat.

Ciri manusia modern mencakup dua bagian, yang pertama internal dan yang kedua eksternal. Perubahan kondisi eksternal dari manusia modern telah terkenal dan telah terdokumentasikan secara luas dan ini tidak perlu kita persoalkan lebih lama lagi, dan mungkin persoalan ini dapat ditarik dengan mengacu pada serangkaian istilah esensial: urbanisasi, pendidikan, komunikasi massa, industrialisasi, dan lain sebagainya. Salah satu rangsangan yang datang dengan arus modernisasi adalah dengan adanya media massa misalnya: surat kabar, radio, VCD player, bahkan televisi yang tentunya dengan adanya beberapa berita dan tayangan yang disuguhkan tentunya akan banyak mempengaruhi baik itu sifat pribadi maupun dari budaya konsumen.

Sebuah sumber modernisasi yang umum mengiringi urbanisasi tetapi juga yang merupakan pengaruh yang bebas adalah komunikasi massa. Hampir semua studi mengenai pertumbuhan modernisasi

perorangan menunjukkan bahwa mereka yang lebih terterpa oleh media komunikasi massa lebih memiliki sikap modern, oleh karena terpaan seperti itu, khususnya oleh surat kabar dan juga televisi (Onong, 2005:127).

Disamping itu tendensi serius dalam perkembangan atau evolusi kebudayaan dewasa ini adalah kecenderungan meniru suatu produk, teknologi dan praktek industri modern. Kecenderungan pluralisme perilaku yang demikian mudah untuk meniru ini menyebabkan sebagian diantara kelompok masyarakat suku bangsa kesulitan untuk menerima maknanya bahkan melampaui kemampuan untuk menemukan pemecahannya.

Menurut Harsojo (1984) istilah modern berasal dari akar kata *adverbia* dalam bahasa latin dan berarti “*just now*”, sementara dalam bahasa inggris kata modern dihadapkan pada kata “*ancient*”. Namun dalam sejarah peradaban barat, kata modern memiliki arti yang lebih jelas. Secara historis istilah modern dapat dihibungkan dengan abad pertengahan di eropa dan zaman yang mengikutinya, yaitu zaman *renaissance*, reformasi hingga masa reformasi. Aufklarung terus melewati abad ke-19 hingga sekarang. Dalam kerangka kajian histories, dapat diamati bahwa ternyata berkaitan dengan modern itu tidak dapat dijabarkan dari suatu unsur tertentu saja, tetapi berakar dari berbagai prinsip, konsepsi dan peristiwa (I. Gede, 2002:139).

Modernisasi dalam konteks ilmu social memiliki dua efek praktis.

Efek ini diantaranya dapat bersifat:

- 1) Konservatif, yaitu efek yang bersifat masih mempertahankan prinsip dan tujuan lama dengan suatu penyesuaian dengan tatanan baru sehingga menjadi kompromistis paradigama antara konsep lama dengan konsep baru.
- 2) Revolusioner, yaitu efek yang bersifat frontal dengan mengikis habis tatanan lama dan mengganti dengan suatu produk baru.

Dari dua gejala diatas, maka cara berpikir yang kritis, sistematis, analisis, logis-*rasional*, pikiran yang merelativiskan segenap nilai sosial-budaya dan mengarah kearah desaklarisasi dan profanisasi dalam kehidupan dan berpegang teguh kepada kebenaran ilmiah dan menjadi dasar yang kuat dalam usaha modernisasi (I.Gede, 2002:141).

Berkaitan dengan deskripsi modern, ada baiknya diperhatikan sembilan *karakteristik* manusia modern, sebagaimana disingkat dari uraian oleh Alex Inkles (Harsojo, 1984 dalam I. Gede, 2002:141).

- 1) Seseorang disebut manusia modern bilamana memiliki sikap untuk menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan.
- 2) Manusia modern mempunyai disposisi untuk membentik atau memiliki opini atau pendapat tentang berbagai masalah dan isu didalam dan diluar lingkungannya.

- 3) Manusia dinilai modern bilamana orientasinya cenderung kemasa depan daripada masa silam.
- 4) Manusia modern dalam tata kerjanya mengadakan perencanaan dan pengorganisasian, dari berpendapat bahwa cara-cara tersebut adalah baik untuk mengatur kehidupannya.
- 5) Manusia modern percaya bahwa manusia dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai lingkungannya guna mencapai hasrat tujuannya.
- 6) Manusia modern cenderung memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa senantiasa terbuka peluang terhadap segala bentuk pemecahan atas masalah.
- 7) Manusia modern senantiasa menghargai harkat dan martabat manusia lain sesamanya.
- 8) Manusia modern lebih mempercayai ilmu dan teknologi.
- 9) Manusia modern cenderung berlandaskan ide yang rasional yang dilandasi oleh etika keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Beberapa hal yang mempengaruhi manusia memiliki sikap modern adalah :

1. Pendidikan : dengan adanya pendidikan maka masyarakat akan dituntun untuk lebih maju dan belajar untuk mengikuti arus perubahan.
2. Lingkungan : adanya pembangunan tentunya akan merubah bentuk dan kondisi lingkungan yang lebih baik.

3. Komunikasi : munculnya berbagai fasilitas yang menunjang dan mempermudah komunikasi, misalnya handphone menjadikan masyarakat lebih mudah dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan individu yang lain.
4. Personifikasi politik masyarakat “Negara” sebagai komunitas masyarakat dalam skala yang lebih besar (I. Gede, 2002 : 142-143).

2. Syarat-syarat Modernisasi

Suatu Negara atau daerah bisa dikatakan sedang mengalami proses menuju modern jika memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Cara berpikir ilmiah (scientific change) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu system pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
- 2) System administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- 3) Adanya system pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinyu, agar data tidak tertinggal.
- 4) Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini dilakukan tahap demi tahap, karena ada sangkut pautnya dengan kepercayaan masyarakat (believe sistem).

- 5) Tingkat organisasi yang tinggi, disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan rencana sosial (*ibid* : 387).

Dengan memenuhi syarat-syarat diatas, maka suatu Negara atau daerah akan dapat dikatakan sebagai Negara atau daerah yang sedang menjalani proses modernisasi atau sedang berkembang menuju suatu Negara atau Daerah yang modern..

B. Media

1. Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa latin adalah bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas dikarenakan media itu sendiri mencakup bermacam-macam bentuk, baik itu media informasi, telekomunikasi, transportasi, dan lain-lain. Dalam hal ini maka peneliti menfokuskan media menjadi media elektronika dan komunikasi yang pada saat ini sedang melanda daerah ini, sebut saja dengan adanya media elektronik seperti televisi, video *compact disc* atau *handphone* dan media telekomunikasi yang lain. (Onong : 2005)

Secara umum media adalah sebuah perantara bagi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh seorang konsumen, ketika seseorang menyaksikan televisi sebagai media informasi, maka seseorang akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dengan mencari chanel dan tayangan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini komunikasi adalah hal yang akan selalu dilakukan oleh setiap makhluk

hidup, namun dengan adanya media yang kini mudah diperoleh untuk memenuhi kebutuhan akan komunikasi, seseorang tentunya akan memilih sesuatu media dibandingkan harus menuju daerah yang jauh untuk dapat berkomunikasi dengan individu yang lain.

2. Perkembangan Media Pada Masyarakat

Selama manusia tidak meninggalkan komunikasi tertulis, selama itu pula surat kabar tetap eksis. Sama juga komunikasi lisan dan tatap muka sama sekali tidak bisa dipinggirkan oleh televisi (TV). Film bioskop pun tidak “mati” karena gempuran TV. Ia malah pindah ke layar kaca menjadi sinetron dan film. Disamping media komunikasi di atas yang pada akhirnya telah mengalir menjadi media telekomunikasi seperti televisi, media komunikasi yang patut kita pertimbangkan saat ini adalah berkembang pesatnya alat komunikasi seperti telepon kabel maupun seluler seperti *hand phone*, masyarakat Ngadas pada khususnya yang hidup di daerah pegunungan pada kondisi sekarang juga telah mengalami masa yang seperti ini, walaupun masih belum menyeluruh tetapi hampir keseluruhan dari masyarakat Ngadas yang telah sudah mengenal *handphone*.

Menurut Ithil de Sola Pool dalam Onong Uchjana (2005), telepon, pesawat radio, pesawat televisi, film telah muncul pula di daerah-daerah yang masih tradisional itu dan menimbulkan perubahan-perubahan yang sama dalam cara hidup penduduk. Observasi berdasarkan pengalaman dan akal sehat ini, selanjutnya ditunjang oleh rangkaian penyelidikan yang

terus berkembang, menghubungkan modernisasi dengan media komunikasi. Diseluruh dunia ternyata bahwa orang-orang seperti itu serta desa-desa yang melengkapinya dengan surat kabar atau radio memiliki sikap yang modern.

Cara-cara komunikasi modern jarang selakai mengganti cara-cara yang sudah ada sebelumnya. Televisi tidak menysihkan radio, akan tetapi radio juga tidak mematikan buku, penemuan percetakan tidak menghentikan kita menulis surat dengan tinta dan pena, serta guru-guru yang mengajar menulis dan membaca tidak membuat orang-orang menjadi kurang terlibat dalam percakapan. Setiap cara baru dalam komunikasi ditempatkan diatas yang lama, mungkin saja ia mengambil alih fungsi tertentu, tetapi lainnya tertahan oleh cara yang terdahulu.

Di antara berbagai media massa, televisi memainkan peran yang terbesar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi anak-anak. Menurut para pakar masalah media dan psikologi, di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negatif di tengah berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Memang terdapat usaha untuk menggerakkan para orangtua agar mengarahkan anak-anak mereka supaya menonton program atau acara yang dikhususkan untuk mereka saja, namun pada prakteknya, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan ini.

Kecemasan orangtua terhadap dampak menonton televisi bagi anak-anak memang sangat beralasan, mengingat bahwa banyak penelitian

menunjukkan televisi memang memiliki banyak pengaruh baik negatif maupun positif, yang dikhawatirkan dari kalangan orang tua adalah anak-anak yang belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang pantas dan tidak pantas, karena media televisi mempunyai daya tiru yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Namun demikian harus diakui bahwa kebutuhan untuk mendapatkan hiburan, pengetahuan dan informasi secara mudah melalui televisi juga tidak dapat dihindarkan. Televisi, selain selalu tersedia dan amat mudah diakses, juga menyuguhkan banyak sekali pilihan, ada sederet acara dari tiap stasiun televisi, tinggal bagaimana pemirsa memilih acara yang dibutuhkan, disukai dan sesuai dengan selera.

Banyak hal yang belum diketahui oleh seorang anak, oleh karena itu kalau tidak ada yang memberi tahu ia akan mencari sendiri dengan mencoba-coba dan meniru dari orang dewasa. Apakah hasil percobaan maupun peniruannya benar atau salah, anak mungkin tidak tahu. Di sinilah tugas orangtua untuk selalu memberi pengertian kepada anak, secara konsisten. Kebingungan anak karena standar ganda yang diterapkan orangtua juga bisa teratasi kalau orangtua memberi penjelasan kepada anak.

Kalaupun tidak sempat mendampingi anak, orangtua sebaiknya menyeleksi program televisi mana yang benar-benar cocok untuk anak. Sebelum anak diijinkan untuk menonton program televisi tertentu, orangtua sudah mengetahui program tersebut cocok atau tidak untuk anak,

jadi orangtua sudah pernah terlebih dulu menonton program tersebut dan melakukan evaluasi.

(<http://www.sulastowo.com/2008/04/09/pengaruh-televise-pada-perilaku-anak-bagian-1/> yang di akses pada 13 Februari 2009)

Adanya media di sekitar masyarakat pada saat ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat baik pola hidup maupun dalam berinteraksi sosial, disamping itu juga tayangan-tayangan di televisi menimbulkan perubahan pada sisi psikologis masyarakat, terutama yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Imitasi yang terkandung dalam tayangan televisi tentunya sangat menarik bagi kaum remaja yang pada umumnya sedang haus-hausnya dengan konsumsi kognisi, misalnya pada tayangan yang mengandung kekerasan, dalam tayangan televisi diperlihatkan bahwa dengan melakukan tindak kekerasan maka masalah yang dihadapi akan segera selesai, hal ini pun pada akhirnya menjadi konsumsi publik terutama remaja yang kemudian kerap kali mereka terapkan dalam pengalaman hidup mereka (remaja).

C. Televisi

Televisi adalah suatu bentuk budaya pop akhir abad kedua puluh dan tidak diragukan lagi bahwa televisi merupakan aktivitas waktu yang paling populer. Diseluruh Dunia lebih dari 3,5 milyar jam dihabiskan untuk menonton televisi (Kubey dan Csikszentmihalyi 1990 : 1). Khalayak Inggris misalnya, menghabiskan rata-rata lebih dari sepertiga jam terjaganya untuk menonton televisi. Di Amerika, rata-rata jam yang

dihabiskan untuk menonton televisi sekitar dua kalinya (Allen 1992 :13).
(Storey 2007 : 11)

Jika waktu yang digunakan lebih banyak pada melihat tayangan-tayangan di televisi, hal ini akan menyebabkan semakin banyaknya pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh televisi.

Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menyaksikan tayangan televisi tentunya menimbulkan pengaruh tersendiri bagi pemirsanya, terutama pada pengaruh psikologis konsumen yang menyerap apa yang dilihatnya dalam sisi kognitif konsumen. Ketika seorang konsumen melihat suatu sinetron yang kemudian konsumen sangat menyukainya, maka dia akan terbawa oleh arus yang dibawa oleh tayangan sinetron tersebut, sehingga perilaku yang ada dalam tayangan televisi yang telah dikonsumsinya secara tidak disadari akan menjadi bagian dari perilaku konsumen.

Tayangan yang ada di televisi cenderung mengandung hal-hal yang berbau psikologis seperti perilaku, pola pergaulan hingga agresifitas, hal ini yang kemudian banyak mempengaruhi para pemirsa televisi untuk menirukan imitasi yang terkandung dalam televisi.

D. Remaja

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Harold Albery (1957 dalam akhmadsudrajat.wordpress. com) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya

masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat erupakan *the best of time and the worst of time*.

Kita menemukan berbagai tafsiran dari para ahli tentang masa remaja :

Freud menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif. Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Spranger memberikan tafsiran masa remaja sebagai masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental.

- 1) Hofmann menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu.
- 2) G. Stanley Hall menafsirkan masa remaja sebagai masa *storm and drang* (badai dan topan).

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 th (Abin Syamsuddin, 2003). Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: (1) remaja awal (11-13 th s.d. 14-15 th); dan (2) remaja akhir (14-16 th s.d. 18-20 th).

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema tertentu bagi si remaja. apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Problema yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya :

1. Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidakesesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

2. Problema berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Begitu juga masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan

mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan pra sarana, menyebabkan si remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing. Tidak bisa dipungkiri, dalam era globalisasi sekarang ini, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan hidup dan karier seseorang. Namun dengan adanya hambatan dalam pengembangan ketidakmampuan berbahasa asing tentunya akan sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesuksesan hidup dan kariernya. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada aspek emosional, sosial, dan aspek-aspek perilaku dan kepribadian lainnya.

3. Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi *idola* tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, di satu sisi adanya

keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Sejalan dengan pertumbuhan organ reproduksi, hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak terbimbing dapat menjurus tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemapanan norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

4. Problema berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif.

Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Selain yang telah dipaparkan di atas, tentunya masih banyak problema keremajaan lainnya. Timbulnya problema remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Agar remaja dapat terhindar dari berbagai kesulitan dan problema kiranya diperlukan kearifan dari semua pihak. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan remaja menjadi amat penting. Dalam hal ini, peranan orang tua, sekolah, serta masyarakat sangat diharapkan.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/problema-masa-remaja-2/> di akses pada 23 Maret 2009)

E. Pengaruh Media Televisi Pada Remaja

Televisi merupakan media yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat dan terjadinya perubahan pola perilaku pada masyarakat, khususnya pada remaja. Tayangan-tayangan yang disuguhkan televisi kepada khalayak secara umum dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat baik itu dari anak-anak hingga remaja dan dewasa, namun yang sangat perlu untuk diwaspadai adalah bagaimana pengaruh media televisi itu sendiri terhadap bentuk dan pola perilaku yang cenderung terjadi pada para remaja.

Adanya perubahan yang terjadi pada remaja akibat dari pengaruh televisi tak pelak merupakan sebuah pembelajaran dimana mereka para

remaja yang mendapatkan stimulus dari televisi kemudian memasukkan apa yang telah dilihatnya kedalam memori serta kognisi mereka dan pada akhirnya menjadikannya sebuah perubahan perilaku yang baru, bahkan perilaku ini bisa saja menjadi bersifat permanent bagi mereka hingga dewasa nanti, perilaku yang permanent ini bersifat relati tergantung pada tingkat kesukaan remaja dalam menirukan imitasi-imitasi yang didapatnya.

Rino A Nugroho (2007) mendefinisikan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen:

1. Melibatkan perubahan.
2. Relatif permanen
3. Terfokus pada perubahan perilaku

Adalah setiap perubahan perilaku yg relatif permanen yg terjadi sbg hasil pengamatan.

Remaja merupakan subjek yang menjadi konsumen utama bagi tayangan-tayangan televisi, mereka dengan mudah mencerna dan menerapkan tayangan yang telah dilihatnya dan menjadikannya sebuah perilaku yang baru. Dalam televisi banyak dijumpai tayangan-tayangan yang diperankan oleh para remaja dan juga menggambarkan pola kehidupan sehari-hari remaja, namun seringkali kita jumpai isi dari tayangan tersebut adalah berkisar tentang kehidupan yang glamour dan menggambarkan kehidupan yang bebas, yang lebih parah lagi tatkala temanya tidak jauh dari persoalan cinta remaja dengan segala intriknya. Kesannya tidak ada persoalan hidup yang lebih berharga dan menarik

untuk diangkat dalam cerita. Padahal, kreativitas anak muda dalam KIR, lika-liku perjuangan masuk PTN, aksi tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau *free sex* lebih mewakili kehidupan remaja masa kini dan punya nilai lebih untuk diangkat ke layar kaca.

Disadari atau tidak, sisi negatif dari hiburan remaja yang menjual mimpi telah membidani lahirnya remaja instant. Hal ini diungkapkan oleh Psikolog remaja, Bu Inna Mutmainah (*Republika Online* , 05/10/2003 dalam <http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/menghibur-remaja-dengan-mimpi.html> di akses pada 23 Maret 2009).

Beliau mengingatkan, gencarnya sinetron remaja yang berkiblat pada gaya hidup Barat akan membentuk pola sikap dan pola pikir remaja yang menginginkan hal yang serba instant atau cepat, yang dipikirkan hanya hasilnya, tidak mau capek-capek menjalankan prosesnya. Mereka suka sekali dengan tayangan yang memperlihatkan para pemeran yang *good looking* dan dengan gaya hidup mewahnya, Impian untuk menjadi bagian dari para selebritis muda itu selalu memenuhi alam khayalnya.

Alur cerita yang datar dan miskin konflik membuat daya pikir mereka kurang terlatih dalam memecahkan persoalan hidup. Bisa-bisa mereka nggak segan untuk melakukan apa pun untuk meraih kemewahan, kecantikan, dan popularitas impiannya itu. Meski harus mengorbankan martabat atau mengumbar aurat. (*ibid*)

Menurut Zulkarimein dalam (Gumgum Gumilar : 2006), dampak yang dapat ditimbulkan akibat menonton televisi diantaranya :

1. Sikap

- a. Ingin mendapatkan dan mencapai sesuatu secepat mungkin (*instantly*).
Dilayar TV, segala sesuatu berjalan cepat. Gaya televisi memang mengharuskan kecepatan itu. Segalanya serba seketika. Hitungan yang berlaku dalam tayangan televisi adalah detik. Jadi, semua tampak cepat.
- b. Kurang menghargai proses. Sebagai lanjutan dari ingin cepat mencapai sesuatu, anak-anak jadi kurang menghargai, bahkan disana-sini ingin mengabaikan, kalau bisa bahwa segala sesuatu ada jalannya. Ada awal, ada proses, baru kemudian ada hasil. Akibatnya, kurang menghargai proses ini, timbul kecenderungan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas.
- c. Kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan. Dengan kemampuan berpikir yang masih amat sederhana, dapat dimaklumi jika anak-anak cenderung menganggap apa saja yang ada di layar televisi adalah sesuatu hal yang nyata.

2. Perilaku

Peniruan perbuatan kekerasan. Sudah sejak lama hal ini menjadi keprihatinan, bahkan dapat dikatakan yang paling menonjol dikalangan para pendidik, psikolog, dan pemimpin agama. Dikhawatirkan, dengan melahap secara rutin aneka bentuk kekerasan yang tampil dalam berbagai format acara televisi, terutama film anak-anak tadi yang punya kemungkinan besar untuk itu akan meniru dalam keseharian mereka.

3. Pendidikan

- a. Menyita waktu. Banyaknya waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi, berarti pengurangan terhadap waktu yang seyogianya diperuntukan bagi aktivitas lain. Anak-anak yang asyik menonton televisi berlama-lama, akan berkurang waktunya untuk bermain dengan sesamanya, mengerjakan tugas rumah, membantu orang tua dan sebagainya.
- b. Mengurangi perhatian dan minat pelajaran. Dengan sendirinya keasyikan pada televisi akan berpengaruh pada minat dan perhatian anak pada pelajaran di sekolah. Pengaruh itu antara lain dapat mengganggu konsentrasi.
- c. Menyaingi minat membaca dan terhadap media lain. Baik secara fisik (kelelahan mata) maupun mental (tuntutan untuk memproses informasi), keasyikan pada televisi berpengaruh terhadap minat membaca.

4. Nilai dan Agama

- a. Mengaburkan nilai-nilai agama dan sosial dalam hal respek, kesopanan, susila. Karena banyak sajian televisi berasal dari Negara yang menganut nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kita. Isi yang ditayangkan sering kali tidak cocok atau bahkan bertentangan dengan yang berlaku ditengah masyarakat.
- b. Mengorbankan semangat keduniaan. Sudah menjadi sifat televisi sebagai suatu medium menuntut penampilan tokoh dan watak yang

umumnya mencerminkan hal-hal yang menjadi obsesi pemirsa (yang indah rupawan, ganteng, bahagia, dan sebagainya). Perangkat dan aksesoris lain yang ditampilkan pun, terutama untuk sajian berbentuk iklan, umumnya mencerminkan kesempatan duniawi.

5. Budaya

a. Mendorong kekaguman yang berlebih pada kebudayaan Barat. Karena yang menjadi sumber utama isi siaran televisi adalah program yang dihasilkan di negara-negara Barat, tidak heran jika timbul kekaguman kepada apa saja yang tampil di layar kaca. Meskipun tidak semua yang disajikan itu hal yang buruk. Perlu upaya untuk mencegah kekaguman yang bersifat membabi buta.

b. Mengurangi perhatian terhadap identitas nasional. Konsekuensi dari hal di atas tadi, membuat minat dan perhatian, bahkan lebih penting lagi penghargaan atau apresiasi terhadap warisan budaya sendiri, atau sesuatu yang menjadi jati diri bangsa menjadi berkurang. Dampak televisi yang begitu meluas, tidak menjadi alasan kita untuk tidak menggunakan televisi. Banyak program televisi yang bernilai positif, jika kita ada keinginan untuk selektif dalam memilih tayangan.

Tayangan-tayangan yang ada dalam televisi pada saat ini juga seringkali menggambarkan banyaknya tindakan agresifitas, hal ini tentunya akan menjadikan pengaruh negative bagi para remaja, apalagi remaja pada saat ini sangat menyukai hal-hal yang seperti ini.

Menurut Wahyu Widiastuti (2002), perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain yang menghindari perilaku seperti itu. Selain perilaku, agresi juga mencakup maksud tindakan seseorang untuk merusak atau melukai orang lain.

Adanya tindakan agresifitas seperti yang dijelaskan diatas tentunya mempunyai faktor tersendiri, baik itu faktor internal yang merupakan tingkat pengolahan emosi individu maupun faktor eksternal yang merupakan gambaran dari kondisi lingkungan dan keluarga individu, apakah situasinya mendorong individu tersebut untuk melakukan tindak agresifitas ataupun tidak.

Televisi juga merupakan faktor utama adanya perubahan perilaku pada individu, dengan seringnya melihat tayangan yang ada dalam televisi, individu akan mencerna apa yang telah dilihatnya, dan setelah masuk dalam system kognisi, maka akan terbentuk suatu perilaku yang diinginkan oleh individu, hal yang seperti ini seringkali terjadi pada anak-anak dan remaja, apapun tayangan dalam televisi yang mereka sukai pasti mereka akan sedikit banyak menirukan apa yang telah dilihatnya.

Para ahli komunikasi telah memiliki sebuah kesepakatan mengenai konsep dan pembahasan dalam penggunaan istilah "*Media Massa*", yaitu alat komunikasi modern yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas secara umum. Namun tidak semua alat komunikasi yang bersifat massal bisa disebut sebagai

media massa, karena ada beberapa karakteristik dan persyaratan yang harus dimiliki oleh media komunikasi tersebut untuk bisa diklasifikasikan sebagai media massa. Diantara karakteristik dan persyaratan yang dimiliki oleh media massa adalah :

1. pesan yang disampaikan oleh media komunikasi bersifat umum, artinya isi pesan tidak bersifat spesifik atau diperuntukkan bagi golongan atau kalangan masyarakat tertentu.
2. kehadirannya bersifat serentak atau simultan, artinya pada saat isi pesan media komunikasi itu disampaikan maka pesan tersebut langsung dapat diakses oleh semua konsumen yang tersebar diberbagai wilayah dalam waktu yang hampir bersamaan.
3. keberadaannya bersifat periodic, artinya media komunikasi tersebut selalu hadir dimasyarakat atau konsumen secara rutin dan berkala, keberadaan ini bisa dalam konteks durasi harian, mingguan dan bulanan.
4. konsumen atau komunikannya bersifat anonym dan heterogen, artinya bahwa pengguna media tersebut berasal dari kalangan yang beraneka ragam dimana jati dirinya kemungkinan tidak bisa diketahui secara pasti oleh komunikator.

Berdasarkan klasifikasi diatas, maka yang dapat digolongkan sebagai media massa adalah :

1. Koran, majalah, tabloid sebagai bentuk media cetak.
2. radio sebagai media elektronik auditif.
3. media televise sebagai bentuk media visual- auditif. (Sholihati : 2007 : 31-32)

Sebagai salah satu sistem sosial, televisi memiliki peran yang cukup signifikan dalam dinamika perubahan pola hidup masyarakat yaitu sebagai *agent of social change*. Berdasarkan hasil laporrn dari tim peneliti Universitas Hasanuddin, setidaknya kehadiran televise memiliki berbagai pengaruh dalam berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti :

1. perubahan jadwal kehidupan keseharian, dimana pemirsa dengan serta merta berusaha menyesuaikan kegiatannya dengan acara televise yang disukai. Ideology budaya populer yang disebarluaskan oleh televise dianggap telah menjadi opium yang meracuni selera masyarakat mengenai perubahan social.
2. perubahan gaya hidup, dimana pemirsa menjadi lebih konsumtif terutama karena terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan televise, produk sinetron yang poopulis, dan trend fashion yang berkembang.
3. perubahan dalam pola piker menjadi lebih pragmatis karena pemirsa secara terus menerus diterpa oleh tayangan televise yang mengedepankan cara yang serba instant dalam menghadapi masalah.

4. perubahan sikap dan perilaku, dimana pemirsa menjadi lebih agresif dan kurang toleran sebagai akibat seringnya tayangan kekerasan dan kriminalitas yang dihadirkan oleh televisi.
(Sholihati : 2007 : 53-54)

Di Bali, seseorang memberikan pengakuan bahwa yang paling krusial dalam pergulatan masyarakat setempat untuk menentukan identitasnya bukanlah arus pariwisata yang selama ini selalu dicurigai bakal merusak kebudayaan Bali. Yang membawa perubahan radikal disitu seperti yang terjadi dimana-mana adalah televisi. Televisi tak ayal lagi merupakan bagian terpenting sebagai bagian dari pengaruh wujud kebudayaan massa, kinsumen memasuki, didatangi atau terpaksa menerima berbagai lungkungan budaya lain, dan secara perlahan atau cepat membawa mereka menjadi masyarakat "*transkultural*". (Ibrahim : 1997 : 143)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu adalah mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan pengaruh televisi terhadap pola perilaku.

Admin (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh televisi pada perilaku anak. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa televisi berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negatif di tengah berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Disamping itu juga

televisi dapat menularkan efek yang buruk bagi sikap, pola pikir, perilaku anak.

Table 2.1

Penelitian Terdahulu Dan Sekarang

No	Nama	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Admin	Pengaruh televisi pada perilaku anak	Perilaku anak	Kualitatif	Televisi berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negative dan efek buruk bagi sikap, pola pikir dan perilaku anak
2.	Ariesta Forestyani	Waspada Pengaruh Televisi Pada Anak	Pada Anak	fenomenologis	Menonton televisi lebih menimbulkan efek negative daripada efek positif, hal ini dikarenakan anak-anak bisa menonton apa saja, bahkan yang belum layak mereka lihat.
3.	Imam Chusairi	Pengaruh Modernisasi (Adanya Televisi) Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Tengger (Desa Ngadas Kecamatan Ponco Kabupaten Malang)	Pola Perilaku Masyarakat Tengger (Desa Ngadas Kecamatan Ponco Kabupaten Malang)	kualitatif	Televisi berperan besar dalam pembentukan pola perilaku dalam pergaulan masyarakat Ngadas khususnya pada Remaja

		Kusumo Kabupaten Malang)			
--	--	--------------------------------	--	--	--

Sumber : penelitian terdahulu, 2009

(<http://www.sulastowo.com/2008/04/09/pengaruh-televisi-pada-perilaku-anak/>)

(http://www.halamansatu.net/index.php?option=com_content&task=view&id=144&Itemid=51)

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Admin (di akses pada 02 Februari 2009), dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media yang mempunyai pengaruh besar pada psikis sang anak, seorang anak yang menyukai suatu tayangan dalam televisi akan mengakibatkan sang anak menjadi individu yang konsumtif, bahkan bisa saja hal yang seperti ini akan dibawanya hingga dewasa nanti.

Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa jika seorang anak menyukai suatu tayangan dalam televisi yang didalamnya mengandung kekerasan, maka mrereka akan menganggap bahwa dengan kekerasan masalah dapat diselesaikan. Tayangan-tayangan yang seperti ini tentunya akan sangat mengkhawatirkan bagi diri seorang anak, apalagi jika perilaku dalam televisi dibawa dan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya, pada akhirnya jika seorang anak mengalami candu pada televisi, akibatnya anak akan kehilangan kreatifitasnya, mereka hanya mencontoh yang ada dari televisi, disamping itu juga anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan juga dalam mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aristya Forestyani, Indonesia merupakan peringkat pertama dalam hal menonton televisi yang kemudian disusul oleh Amerika dan Australia. Hal ini menyebabkan pengaruh televisi yang menjangkiti para pemirsanya lebih kuat, disamping itu semakin lama kesempatan untuk menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang ditimbulkan, akibatnya akan banyak efek negative yang akan terjadi pada individu,.

Pada saat ini, tayangan-tayangan dalam televisi hampir tidak terdapat peringatan bahwa tayangan-tayangan itu diperuntukkan oleh siapa saja, hanya beberapa stasiun televisi saja yang memasang peringatan tentang peruntukan tayangan yang akan disiarkan, bahkan pada anak-anak yang terjadi saat ini adalah mereka sudah bisa menikmati tayangan yang seharusnya bukan untuk mereka bahkan dilarang untuk ditonton oleh anak-anak, seperti sinetron-sinetron yang berbaur pergaulan bebas dan memperlihatkan suatu tindak agresifitas, atau juga tayangan yang bersifat ekstrim seperti *smack down*, film-film laga dan lain-lain yang sejenisnya, hal ini tentunya akan memancing mereka untuk menirukan imitasi-imitasi yang terdapat dalam tayangan televisi, seperti yang pernah terjadi adalah terbunuhnya seorang anak yang dilakukan oleh temannya dikarenakan mereka mempraktikkan *smack down* seperti yang ada dalam tayangan televisi.

Kedua penelitian diatas adalah dengan menggunakan subjek dari daerah perkotaan, dan dari kedua penelitian di atas maka penulis melakukan

penelitian pada daerah pedesaan yang masih sangat tradisional dan yang terkenal dengan berbagai kebudayaan yang kental dianut oleh masyarakatnya, yaitu pada masyarakat suku tengger yang mengelilingi gunung bromo dan terbagi empat kabupaten, yakni Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo dan penelitian ini penulis fokuskan pada Desa Ngadas yang masuk kabupaten Malang.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana pengaruh televisi terhadap pola pergaulan masyarakat Ngadas, khususnya yang terjadi pada remaja Ngadas. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada para remaja dikarenakan remaja adalah individu yang sedang dalam pencarian jati dirinya, sehingga mereka tidak luput dari pengaruh-pengaruh dunia luar.

Televisi yang merupakan media yang paling banyak menimbulkan pengaruh pada masyarakat seringkali menayangkan hal-hal yang dianggap oleh remaja sebagai suatu objek yang mengandung contoh-contoh dalam berperilaku. Bagi remaja, apa yang mereka sukai akan mereka masukkan dalam system kognisi yang kemudian menjadi perilaku baru bagi mereka, seperti bahasa yang ada dalam tayangan televisi yang disukai akan mereka adopsi dan mereka aplikasikan dalam pergaulan mereka., atau bahkan juga tindakan tindakan yang menggambarkan agresifitas juga tak luput dari adopsi para remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

- a. Pada penelitian sebelumnya variable bebas yang digunakan adalah perilaku anak, dan pada penelitian ini variable bebas yang digunakan adalah pola perilaku masyarakat tengger
- b. Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek anak-anak, dan pada penelitian ini menggunakan objek masyarakat tengger

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian sebelumnya meneliti pola perilaku, dan begitu juga penelitian ini meneliti pola perilaku

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upaya menjawab pertanyaan yang timbul tentang gejala yang dilihat, dirasakan dan dialami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Beberapa literatur penelitian menjelaskan bahwasannya secara garis besar penelitian itu ada dua, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dan penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang di teliti. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang media, kebudayaan yang ada pada masyarakat Tengger di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Malang. Disamping itu, penelitian ini adalah bentuk penelitian fenomenologis

Jika positivisme amat gila terhadap penyusunan teori, fenomenologi boleh dikatakan menolak teori. Fenomenologi sedikit alergi teori. Positivisme sebagai aliran yang selalu mengedepankan teori bahwasanya ilmu alam sebagai satu-satunya dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Fenomenologi sendiri mengungkapkan apa adanya apa yang telah dilihat dan telah ada tanpa berbagai pertimbangan dengan teori-teori seperti apa yang ada dalam positivistik. Pendekatan ini lebih menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian etnografi yang menitikberatkan pandangan warga setempat. Realitas dipandang lebih penting dan dominan dibanding teori-teori melulu.

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah values free, bebas nilai dari apa pun, melainkan values bound, memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma dasar fenomenologi adalah:

1. Kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas;
2. Hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan;
3. Lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian;
4. Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan.
5. Inkuiri terikat nilai, bukan values free.

Dalam pandangan Natanton (Mulyana, 2002:59 dalam Endraswara) fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Tentu saja, dalam kaitannya dengan penelitian budaya pun pandangan subjektif informan sangat diperlukan. Subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti budaya dengan informan.

Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” .Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan. Dalam hal ini,

fenomenolog Edmun Husserl (Muhadjir, 1998:12-13 dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1) menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu kontsruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. Karena itu dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logik daripada sekedar linier kausal.

Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian.

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong (1988:7- dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Peneliti fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Maka dari itu, inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap

pengertian sesuatu yang diteliti. Yang ditekankan adalah aspek subyek dari perilaku orang.

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluh hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. yang (diawal ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam hidup sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Peneliti fenomenologis tidak menggarap data secara mentah. Peneliti cukup arif dengan cara memberikan “tekanan” pada subyek untuk memaknai tindak budayanya, tanpa mengabaikan realitas.

Hal tersebut dapat dipahami, karena menurut Phillipson istilah fenomena itu berkaitan dengan suatu persepsi yaitu kesadaran. Fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dengan adanya kesadaran ini, tidak mengherankan jika pemerhati kebudayaan dan pelaku budaya juga memiliki kesadaran tertentu terhadap yang mereka alami. Pengalaman

yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan di antaranya akan terkait dengan ihwal seluk beluk kebudayaan itu sendiri.(teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1)

Akibat dari tumbuh kembangnya kesadaran tersebut, bukan tidak mungkin jika para ahli peneliti budaya fenomenologi mulai dihadapkan pada sejumlah permasalahan kebudayaan. Pada dasarnya, ada tiga permasalahan pokok ketika orang akan melukiskan kebudayaan yaitu:

- 1) *mengenai ketidaksamaan data etnografi yang disebabkan oleh perbedaan minat di kalangan ahli peneliti budaya.*
- 2) *masalah sifat data itu sendiri, artinya seberapa jauh data tersebut dapat diperbandingkan atau seberapa jauh data tersebut benar-benar dapat melukiskan gejala yang sama dari masyarakat yang berbeda, dan*
- 3) *menyangkut masalah klasifikasi data yang di antara para ahli masih sering berbeda kriterianya.*

Berdasarkan ketiga hal itu, dalam studi fenomenologi terutama sebagai upaya memahami sugesti Malinovski tentang “*to grasp the native’s point of view, his relation to life to realize his vision of his world*”. Ahimsa-Putra (1985:106-109 dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1) menawarkan pendekatan etnosains sebagai salah satu alternatif.

Pendekatan ini dipandang lebih fenomenologis karena dengan menerapkan model linguistik yang dikenal dengan pelukisan kebudayaan secara etik dan emik, pemaknaan kebudayaan menjadi lebih lengkap. Dengan cara ini ini pendefinisian kebudayaan merupakan akumulasi dari sistem pengetahuan atau sistem ide, dalam istilah “makna” yang diberikan oleh pendukung kebudayaan pun turut diperhitungkan.

Implikasi dari pendekatan tersebut, penelitian budaya secara fenomenologi dapat digolongkan menjadi tiga yakni: Pertama budaya dipelajari oleh mereka yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan “*forms of things that people have mind*”, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi.

Kedua, mereka yang mengarahkan perhatiannya pada bidang rule atau aturan-aturan. Mereka berpijak pada definisi pertama yaitu kebudayaan sebagai hal yang harus diketahui seseorang agar dapat mewujudkan tingkah laku (bertindak) menurut cara yang dapat diterima oleh warga masyarakat itu berada. Persoalan kategorisasi masih diperhatikan, khususnya kategorisasi sosial yaitu untuk mengkategorisasikan interaksi sosial.

Tujuan utamanya adalah mencari prinsip klasifikasi, seperti halnya klasifikasi dalam undha usuk bahasa Jawa, yaitu kowe, sapeyan, panjenengan.

Ketiga, ahli peneliti budaya masih menggunakan definisi yang kedua, yaitu kebudayaan sebagai alat atau sarana yang dipakai untuk “*perceiving*” dan “*dealing with circumstances*”, yang berarti alat untuk menafsirkan berbagai macam gejala yang ditemui. Dalam hal ini, para ahli peneliti budaya beranggapan bahwa tindakan manusia mempunyai berbagai macam makna bagi pelakunya serta bagi orang lain. Untuk menjelaskan tingkah laku manusia makna tersebut harus diungkapkan. Tanpa memperhitungkan makna ini maka peneliti tidak akan mampu mengungkap hakikat manusia yang sebenarnya. Penekanan si peneliti kemudian mencari tema budaya.

Dalam pengkajian dapat dikemukakan arahan baru fenomenologi bagi penelitian budaya sebagai berikut: Pertama, adanya kajian terhadap penyakit. Kajian ini lebih menekankan fenomena yang ditunjukkan oleh pasien daripada yang dikonsepsikan oleh ilmu kesehatan. Hal ini berarti bahwa kajian yang dilakukan telah ke arah fenomenologi karena telah mempertimbangkan perilaku dan makna yang ditunjukkan pasien sebagai subjek penelitian.

Dalam kaitan ini, Arthur Kleinman menggunakan istilah “*dunia moral lokal*” untuk menunjukkan latar belakang ekonomi, sosial, dan politik dalam kaitannya dengan penyakit pasien. Latar belakang ini selanjutnya dihubungkan dengan pengalaman pasien sehingga akan terpahami realita moral khusus yang ada di dalamnya. Pengkajian lebih

jauh lagi juga dikaitkan dengan latar belakang budaya pasien. Pandangan semacam inilah yang 'mungkin' dikenal dengan peneliti budaya kesehatan.

Kedua, adanya kajian peneliti budaya fenomenologi yang tetap memperhatikan "dunia moral lokal" terhadap masalah "ekologi". Seperti halnya ditunjukkan oleh Sartre, seorang eksistensialis yang mulai menekankan pengkajian terhadap masalah situasi dan lingkungan. Situasi dan lingkungan adalah bagian dari hidup manusia yang akan membentuk dan dibentuk oleh budaya setempat dan atau oleh budaya lain. Pandangan terhadap manusia yang mulai sadar terhadap situasi dan lingkungan ini, pada gilirannya menjadi perhatian ekologi budaya yang pernah dicetuskan oleh Julian Steward (Bennett, 1971:24 dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1).

Hal serupa sebagaimana pernah dilakukan penelitian oleh Rene Davisch terhadap pelaku pemujaan suku Yaka di Zaire. Ia berhasil mengungkap bagaimana kiasan merupakan jaringan hubungan dunia kehidupan. Bagi orang Yaka, lingkaran kehidupan menurut kiasannya dipadukan dengan irama musim dan matahari. Pengkajian semacam ini, dapat mengaitkan hubungan ekologis dengan faktor kultural setempat. Peneliti tentunya akan mengaitkan pandangan masyarakat lokal sebagai akumulasi interaksi di antara mereka.

Ketiga, arahan baru terhadap pengkajian peneliti budaya fisik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Merleau-Ponty bahwa subyektivitas adalah merupakan kehidupan fisik di dunia, bahkan sikap simpati dan empati

merupakan sifat dasar kehidupan fisik pula: Karena itu pemahaman fenomenologi perlu mendasarkan kehidupan fisik ini karena fisik merupakan aspek primordial dari subyektivitas manusia sebagai makhluk sosial.

Keempat, arahan baru terhadap penelitian historiografi, yaitu memandang fenomena dalam kaitannya kehidupan dan sejarah. Hal ini seperti dicontohkan Jackson, yaitu penelitian terhadap sejarah petani di India.

Dalam bidang penulisan etnografi, dapat diketengahkan arahan baru fenomenologis sebagai berikut: Pertama, arahan-arahan baru dalam penulisan etnografi. Seperti halnya yang diungkapkan Abu Lughod, etnografer dapat menyusun kesadaran 'subyektivitas' yang selanjutnya diarahkan pada penulisan biografi individu. Etnografi individu ini digambarkan melalui ceritera seorang individu tentang keunikan kehidupannya.

Kedua, arahan baru dalam penulisan etnografi secara 'naratif'. Sebagaimana ditunjukkan Jurgen Habermas bahwa dunia kehidupan sehari-hari adalah dunia wacana, permainan bahasa, dan aktivitas komunikasi. Kenyataan ini sarat dengan penulisan ceritera naratif yang disertai dialog-dialog hidup. Kemungkinan besar etnografi semacam ini akan lahir seperti halnya novel.

Dari arah-arahan baru fenomenologi tersebut, penelitian budaya semakin menunjukkan kecerahan. Penelitian budaya dapat memanfaatkan-

pendekatan fenomenologis, terutama untuk model penelitian etnografi. Dari pendekatan tersebut peneliti budaya akan mampu menampilkan realitas dan keaslian budaya yang diteliti. Campur tangan peneliti terhadap konsep-konsep budaya akan relatif kecil, sehingga ilmu budaya pada gilirannya akan semakin berkembang. Dalam penjelasan Phillipson (Walsh, 1972:135-137 dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1) tampak bahwa ada dua paham metodologi fenomenologi, pertama fenomenologi yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana fenomena itu tersusun. Kedua, fenomenologi yang berusaha memahami fenomena sebagai obyek kesadaran.

Dari paham kedua tersebut tampak bahwa dalam fenomenologi pun telah terjadi penafsiran terhadap fenomena: Fenomena budaya tidak lagi dijelaskan sebagaimana adanya, melainkan telah melalui penafsiran. Baik penafsiran yang dilakukan oleh partisipan maupun peneliti ketika memberikan umpan balik, tetap telah terjadi sebuah pemahaman.

(<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/fenomenologi-1/>)

Dalam kaitan ini, kesadaran partisipan maupun peneliti telah bermain di dalamnya, sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih baik. Terlebih lagi Goodenough (Geertz (1980:13 dalam teguh iman prasetya. wordpress. com/ 2008/ 09/ 25/ fenomenologi-1) menyatakan bahwa kebudayaan (ditempatkan) dalam pikiran-pikiran dan hati manusia. Pemikiran dan hati ini hanya akan dapat nampak dalam suatu tindakan. Tindakan inilah yang dapat dilihat sebagai fenomena yang

jelas. Pada saat peneliti dan partisipan berhadapan dengan tindakan mau tidak mau harus memahaminya. Inilah yang kelak akan berkembang ke arah tumbuhnya tafsir kebudayaan.

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode fenomenologi kualitatif dimana peneliti mengungkapkan fenomena yang terjadi di Tengger-Ngadas yang berhubungan dengan apa yang menjadi objek penelitian ini. Peneliti dalam hal ini akan mengungkap fenomena-fenomena yang ada di desa Ngadas, bagaimana pola kehidupan masyarakat Ngadas, bagaimana pergaulan remaja Ngadas apakah terdapat perubahan yang signifikan terkait dengan adanya televisi di desa Ngadas, khususnya pengaruh televisi itu sendiri pada remaja yang merupakan individu yang konsumtif terhadap media televisi.

B. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di daerah Ngadas Kecamatan Ponco Kusumo Malang, yang dihuni oleh suku Tengger. Masyarakat Tengger yang terkenal memiliki kebudayaan yang sangat kental akan budaya-budaya yang telah ditanamkan oleh nenek moyang mereka dalam jiwa mereka, hingga dengan adanya hal yang seperti ini pula penulis mencoba untuk mengungkap apakah budaya yang telah lama tertanam pada diri masyarakat tengger khususnya para remaja di desa Ngadas akan runtuh dan mengalami gejala perubahan sosial pada pola perilaku dalam

pergaulan mereka akibat adanya arus globalisasi dan modernisasi khususnya pada adanya media televisi yang universal.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 Juli 1977 menyebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk mengambil suatu informasi. (Arikunto, 1998 :96)

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana data dapat diperoleh” penelitiannya (Arikunto, 1998 :107). Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.. Adapun sumber data tersebut adalah:

a. Data Primer (*primary data*)

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data ini mempunyai dua metode atau tehnik dalam pengumpulan datanya, yaitu: metode interview (wawancara) dan observasi / pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.. (Indriantoro dan Supomo, 2002: 146)

Data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Makna media.
2. Bentuk-bentuk media.
3. Kondisi masyarakat Ngadas dan media yang digunakan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku dalam pergaulan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, orang dianggap sangat mengetahui tentang modernisasi media dan kebudayaan masyarakat Tengger. Informan tersebut adalah: Kepala desa Tengger-Ngadas, yang secara konsep mengetahui dan memahami seluk beluk segala kebudayaan dan modernisasi media serta yang menentukan kebijakan-kebijakan pada masyarakat, serta penanggung jawaban atas kondisi yang ada pada masyarakat Tengger, disamping itu data juga lebih banyak diperoleh dari para remaja-remaja Ngadas sebagai konsumen yang terimbas tayangan televisi, seperti Nur, Pendik, Roma, Rudi, Sampetono

b. Data Sekunder (*secondary data*)

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tak langsung melalui media perantara dan umumnya dapat berupa buku, bukti catatan atau laporan historis yang tersusun rapi dalam arsip baik yang dipublikasikan ataupun tidak. (Indriantoro dan Supomo, 2002: 147)

Data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi:

1. Profil Masyarakat Tengger yang bisa didapatkan dari berbagai referensi baik itu berupa buku ataupun dari internet.
 2. Dokumen-Dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian.
 3. Foto-Foto kondisi masyarakat dengan kebudayaan Tengger.
- Data sekunder ini peneliti peroleh dari sumber-sumber data seperti Buku dan internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode yang sudah lazim di gunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

a. Metode Observasi

Hal yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik (Mardalis, 1999: 63).

Dalam hal ini, peneliti mengamati masyarakat Tengger yaitu meliputi: lokasi tengger, perilaku, budaya, media, lingkungan yang terkait.

b. Metode interview/wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui

percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Mardalis, 1999: 64).

Moleong (2000:135) menyatakan “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*/peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Suharsimi Arikunto (2002) menjelaskan bahwasannya interview bebas terpimpin yaitu kombinasi dari interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Perihal yang ditanyakan mengenai tentang: bagaimana kehidupan sosial masyarakat Ngadas, khususnya remaja dalam beraktivitas dan berinteraksi sosial, serta wawancara terkait dengan pola pergaulan remaja di era modernisasi.

Dalam melakukan wawancara, peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada interviewer yang nantinya akan menjadi data bagi penulis. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan panduan wawancara

Table 2. 2
Panduan Wawancara

PENGARUH MODERNISASI (ADANYA TELEVISI) TERHADAP POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS

Parameter	Keterangan
Kondisi Masyarakat Ngadas	Pemahaman terhadap kondisi keseharian masyarakat Ngadas dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.
Televise	<ol style="list-style-type: none"> 1. pemahaman terhadap waktu masuknya televise di Desa Ngadas 2. Bagaimana kehidupan masyarakat Ngadas dalam berinteraksi social sebelum adanya televise hingga setelah adanya televise
Remaja Ngadas	<ol style="list-style-type: none"> 1. pemahaman bagaimana interaksi social remaja Ngadas sebelum dan sesudah adanya televise 2. pemahaman terhadap sikap dan perilaku remaja Ngadas
Pengaruh Televise Pada Remaja Ngadas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang bagaimana pengaruh televise pada masyarakat Ngadas, khususnya yang terjadi pada para remaja Ngadas 2. pemahaman terhadap banyaknya pengaruh televise pada

	<p>remaja Ngadas, apakah banyak pengaruh yang negative dibandingkan dengan pengaruh yang positif</p> <p>3. pemahaman terhadap bagaimana reaksi remaja terhadap apa yang diturkannya dari tayangan televise</p> <p>4. pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada remaja Ngadas terkait adanya pengaruh televise.</p>
<p>Reaksi Masyarakat Terhadap Pengaruh Televise</p>	<p>Pemahaman terhadap bagaimana reaksi masyarakat Ngadas akibat adanya pengaruh televise yang terjadi pada remaja Ngadas.</p>

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku panduan lembaga, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, penulis diberi dokumen resmi oleh kepala masyarakat desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten dalam bentuk buku panduan, foto dan lain-lain.

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat

tentang profil Masyarakat Tengger, yang meliputi: sejarah berdirinya, struktur organisasi, perilaku budaya, modernisasi media.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. (Indriantoro dan B. Supomo, 2002: 11) Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan, disamping itu juga menggunakan berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian. Jadi, analisis data kualitatif yaitu setelah data diperoleh data diproses, dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian di evaluasi. Hasil evaluasi tersebut yang akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang muncul.

Di pihak lain, analisis data kualitatif (Seiddel, 1998) merupakan sebuah proses yang berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang dihasilkan dari lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan

hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

(Moeloeng, 2006: 248)

Pada penelitian kali ini adalah dengan mengumpulkan semua data yang ada, baik data primer (melalui metode wawancara dan observasi) maupun data sekunder (melalui dokumentasi). Kemudian menganalisis dan akhirnya mengambil kesimpulan atas analisisnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

1. Asal Usul Suku Tengger

Suku Tengger yang beragama Hindu hidup di wilayah Gunung Bromo, Jawa Timur. Ada banyak makna yang dikandung dari kata Tengger. Secara etimologis, Tengger berarti *berdiri tegak*, diam tanpa bergerak (Jawa). Bila dikaitkan dengan adat dan kepercayaan, arti tengger adalah tengering budi luhur. Artinya tanda bahwa warganya memiliki budi luhur. Makna lainnya adalah: daerah pegunungan. Tengger memang berada pada lereng pegunungan Tengger dan Semeru. Ada pula pengaitan tengger dengan mitos masyarakat tentang suami istri cikal bakal penghuni wilayah Tengger, yakni Rara Anteng dan Joko Seger.

Alkisah, pada zaman dahulu, ada seorang putri Raja Brawijaya dengan Permaisuri Kerajaan Majapahit. Namanya Rara Anteng. Karena situasi kerajaan memburuk, Rara Anteng mencari tempat hidup yang lebih aman. Ia dan para punggawanya pergi ke Pegunungan Tengger. Di Desa Krajan, ia singgah satu windu, kemudian melanjutkan perjalanan ke Pananjakan. Ia menetap di Pananjakan dan mulai bercocok tanam.

Rara Anteng kemudian diangkat anak oleh Resi Dadap, seorang pendeta yang bermukim di pegunungan Bromo. Sementara itu, Kediri juga kacau sebagai akibat situasi politik di Majapahit. Joko Seger, seorang putra Brahmana, mengasingkan diri ke Desa Kedawung sambil mencari

pamannya yang tinggal di dekat gunung Bromo. Di desa ini, Joko Seger mendapatkan informasi adanya orang-orang majapahit yang menetap di Penanjakan, Joko Seger pun melanjutkan perjalanannya sampai ke penanjakan.

Joko Seger tersesat dan bertemu Rara Anteng yang segera mengajaknya ke kediamannya. Sesampai di kediamannya, Rara Anteng dituduh telah berbuat serong dengan Joko Seger oleh para pinisepuhnya. Joko Seger membela Rara Anteng dan menyatakan hal itu tidak benar, kemudian melamar gadis itu. Lamaran diterima, kemudian resi dadap putih mengesahkan perkawinannya.

Sewindu sudah perkawinan itu namun tak juga mereka dikaruniai anak. Mereka bertapa 6 tahun dan setiap tahun berganti arah. Sang Hyang Widi Wasa menanggapi semedi mereka. Dari puncak Gunung Bromo keluar semburan cahaya yang kemudian menyusup ke dalam jiwa Rara Anteng dan Joko Seger. Ada pawisik mereka akan dikaruniai anak, namun anak terakhir harus dikorbankan di kawah Gunung Bromo.

Pasangan ini dikarunia 25 anak sesuai permohonan mereka, karena wilayah Tengger penduduknya sangat sedikit. Putra terakhir bernama R Kusuma. Bertahun-tahun kemudian Gunung Bromo mengeluarkan semburan api sebagai tanda janji harus ditepati. Suami istri itu tak rela mengorbankan anak bungsu mereka. R Kusuma kemudian disembunyikan di sekitar Desa Ngadas. Namun semburan api itu sampai juga di Ngadas. Raden Kusuma lantas pergi ke kawah Gunung Bromo. Dari kawah

terdengar suara Raden Kusuma supaya saudara-saudaranya hidup rukun. Ia rela berkorban sebagai wakil saudara-saudaranya dan masyarakat setempat.

Ia berpesan, setiap tanggal 14 Kesada, minta upeti hasil bumi. Cerita lain menunjukkan saudara-saudara Raden Kusuma menjadi penjaga tempat-tempat lain. Kini upacara itu terkenal dengan nama Kesada. Pada upacara Kesada, dukun selalu meriwayatkan kisah Joko Seger – Rara Anteng.

(blog-sejarah.blogspot.com/2008/10/sejarah-dan-asal-usul-suku-tengger.html di akses 26 November 2008)

2. Sekilas Tentang Sejarah Desa Ngadas

Ngadas adalah desa yang masih terdapat dikawasan kabupaten malang, kecamatan ponco kusumo. Namun daerah yang terletak didataran paling tinggi di malang ini sudah sangat jauh tertinggal, baik dari segi peradaban maupun dari segi mata pencaharian serta adat yang dipakai. Disamping itu, Ngadas adalah termasuk salah satu wilayah tengger yang terkenal dengan sukunya. Tengger adalah daerah yang mengelilingi gunung Bromo. Gunung Bromo dikelilingi oleh daerah-daerah yang terbagi atas empat kabupaten, yaitu Malang, Probolinggo, Limajang dan Pasuruan. Kebudayaan yang tertinggal jauh dari daerah lain ini memang terlihat disengaja untuk agar masyarakat Tengger tidak terkontaminasi oleh budaya-budaya yang dinilai tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika.

Ngadas adalah desa yang sangat terkenal dengan kebudayaan Jawa atau dalam istilahnya masyarakat yang ada didaerah ini adalah masyarakat kejawen, yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa serta adat istiadat jawa yang tulen juga sangat dijunjung tinggi serta dilaksanakan, hingga mitos-mitos yang selama ini didaerah dataran rendah sudah hampir musnah, namun ternyata di Ngadas mitos ini adalah hal yang sangat sakral bagi masyarakat Ngadas dan benar-benar menjadi keyakinan bagi mereka.

Tentang sejarah desa Ngadas ini, peneliti akan mencoba menguraikan tentang bagaimana proses terjadinya dan adanya desa Ngadas, dan mengapa daerah ini dinamakan dengan desa Ngadas. Dalam penelitian ini, Peneliti yang satu bulan ini berusaha untuk mengorek informasi tentang asal usul desa ini, dan kami mendapatkan cerita sekilas tentang desa Ngadas, yaitu ketika peneliti singgah di rumah pak Pawi, selaku kaur pemerintahan di desa ini.

Ketika kami bertanya dengan nada sangat berhasrat untuk ingin tahu, amaka pak Pawi kemudian menceritakan kisah tentang Ngadas setelah kami menanyakannya. Bahwa Ngadas pada awalnya, dikisahkan bahwa pada saat jaman perang dengan Belanda, seorang kakek yang bernama mbah Sedek dimana beliau dengan rakyat yang lainnnya sedang bergerilya, namn sepertinya beliau dan rakyat yang lainnnya menagalami kesukaran dalam melawan pasukan Belanda, lalu dengan nada menantang beliau mengatakan: *"he wong londo!!! Lek awakmu kabeh wani tak enteni*

nok nduwure bukit kae” (wahai orang-orang Belanda, jika kamu semua berani maka aku tunggu diatas bukit yang ada disana), maka kemudian mbah Sedek dan rakyat yang lainnya pergi menuju bukit yang telah ditunjuknya, dimana bukit tersebut adalah bukit yang paling tinggi.

Setelah sekian lama menunggu ternyata pasukan Belanda tidak ada yang berani untuk mendaki bukit yang telah dihuni mbah Sedek, yang kemudian setelah sekian lama mbah sedek mengasingkan diri ditempat ini, disinilah kemudian mbah sedek melaksanakan *babat alas*, bukit ini kemudian oleh mbah Sedek dijadikan sebagai perkampungan untuk tempat tinggal beliau, yang kemudian setelah sekian lama perkampungan ini dinamakan dengan Ngadas. Dinamai seperti ini karena bukit yang ditempati adalah bukit paling tinggi, disamping itu daerah ini terdapat banyak *pohon adas* yang kemudian masyarakat menyebutnya Ngadas. Hingga akhirnya orang-orang menyebutnya dengan Ngadas. Di sinilah kemudian menjadi tempat teraman bagi penduduk pribumi yang ingin menjalani hidupnya dengan ketentraman dan dalam perdamaian. Sampai saat ini kehidupan yang sudah berlangsung sekian lama di Ngadas masih tetap menjaga kerukunan masyarakatnya daripada sibuk memikirkan kepentingan-kepentingan yang lain. Disamping itu warisan-warisan baik budaya maupun kesenian yang ada telah ditinggalkan mereka sebagai nenek moyang desa ini, budaya misalnya adanya upacara-upacara serta masyarakat ini yang mempunyai nama hari, arah mata angin juga bulan tersendiri hingga pakaian adat yang berupa sarung.

3. Demografi desa Ngadas

Keelokan Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, bukan saja pada panorama alamnya, tapi juga keanekaragaman adat istiadat dan budaya di dalamnya. Desa yang dihuni Suku Tengger itu mampu mempertahankan budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Desa Ngadas yang terletak di lereng Gunung Semeru tidak ubahnya seperti desa lainnya di wilayah kabupaten, yang membedakan adalah kebudayaan Suku Tengger yang tetap terjaga kuat di desa ini. Padahal masyarakatnya sangat plural dari sisi keyakinan. Sebab, di desa ini sekitar 1.820 warganya menganut agama yang beragam. Ada yang beragama Islam, Buddha, dan Hindu.

Namun, keyakinan berbeda itu tak menyurutkan masyarakatnya mempertahankan adat Suku Tengger. Tak hanya orang dewasa, tapi juga ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Dengan kuatnya menjaga ada istiadat itu, Desa Ngadas diakui menjadi Desa Tengger. Yakni desa yang didiami oleh Suku Tengger asli yang sangat kuat mempertahankan dan menjalankan budaya dan adapt istiadat Tengger.

Di Jawa Timur, ada 37 Desa Tengger. Di wilayah Kabupaten Malang hanya ada satu, yakni Desa Ngadas. Sebelumnya, di wilayah kabupaten ada tiga Desa Tengger. Yakni Desa Gubuk Klakah (Poncokusumo), Desa Tosari (Tumpang), dan Desa Ngadas sendiri.

Namun sekarang Desa Tosari dan Desa Gubuk Klakah sudah tergerus zaman sehingga hanya sebagian kecil saja masyarakatnya yang

mempertahankan tradisi Tengger. Karena itu, keduanya tidak lagi masuk dalam golongan Desa Tengger.

“Saat ini yang masih kuat mempertahankan tradisi Suku Tengger ya di Desa Ngadas itu, makanya kini menjadi satu-satunya Desa Tengger di Kabupaten Malang,” jelas Dwi Ilham, Camat Poncokusumo.

Tidak masuknya Desa Tosari dan Desa Gubuk Klakah di jajaran Desa Tengger tidak lepas pergeseran nilai budaya pada masyarakatnya. Maklum saja, letak geografis di dua desa itu sudah berada di bawah Desa Ngadas. Sehingga transformasi dan akulturasi budaya lebih cepat karena akses jalan ke perkotaan lebih enak.

Kondisi itu berbeda dengan Desa Ngadas. Lokasinya di ujung timur kabupaten yang terpisah dengan desa lain membuat desa ini sangat orisinil dalam menjalankan adat dan budaya Tengger. Baik adat desa maupun spiritualitas. Mereka tetap memegang teguh budaya yang diwariskan nenek moyangnya.

Itu misalnya ditunjukkan dengan menghormati para leluhur yang babat alas (buka lahan) menghidupi keluarganya. Mereka tetap meyakini leluhur akan menciptakan kedamaian di desa.

Karena itu, di makam Mbah Sadek - orang yang diyakini sebagai pembabat alas pertama Desa Ngadas yang meninggal tahun 1831 - hingga kini masih tetap terjaga. Bahkan di makam yang disakralkan masyarakat tersebut sering digunakan berbagai upacara adat. Terutama saat melakukan ritual bersih desa.

Begitu juga roda pemerintahan. Kepala desa lebih mudah mengatur sistem pemerintahannya. Mengingat dengan kondisi masyarakat yang mudah diatur, roda pemerintahan desa bisa berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Walau masyarakatnya tidak tahu politik, warga Ngadas sebenarnya sudah sejak dulu sadar berpolitik. Misalnya, masalah pemilihan kepala desa. Calon kepala desa diajukan oleh masyarakat. Mereka yang ditunjuk harus siap lahir batin. Pengajuan para calonnya pun melalui rapat adat.

Setelah diajukan dan memenuhi persyaratan pencalonan, masyarakatlah yang akan mengumpulkan dana untuk pesta demokrasi tersebut. Sedangkan para calon tidak boleh mengeluarkan sedikit pun. Begitu juga saat terpilih, calon yang kalah harus bijaksana ikut mengantar atau mengarak kades terpilih ke balai desa.

Walau tidak mengeluarkan uang satu sen pun, tugas kades di desa tidaklah mudah. Selain menjalankan pemerintahan desa, dia juga menjadi pelayan masyarakat yang baik. Misalnya, saat orang akan melahirkan. Dia harus siap kapan pun mengantar. Selain itu kades juga dituntut memberikan keputusan yang tepat saat mengambil sebuah kebijakan. “Warga memang tidak paham politik. Tetapi sejak dahulu sudah sadar berpolitik,” ungkap Kades Ngadas Kartono.

Dengan memiliki kesadaran berpolitik secara alami, kondisi desa tetap aman. Tidak ada yang mempermasalahkan siapa yang menjadi

pimpinan desa. Masyarakat tetap menerima dan menghormati hasil pemilihan yang telah dilakukan.

Selain bertugas menjalankan pemerintahan, kades juga diminta menjaga adat istiadat desa. Salah satunya menjaga tanah desa tetap utuh dimiliki warga desa sendiri. Warga dari desa tetangga atau luar desa dilarang membeli tanah di kawasan Desa Ngadas. Karena itu tanah di desa tersebut tetap utuh dikelola masyarakat sendiri. Itu juga menjadi salah satu faktor mengapa kebudayaan di Ngadas tetap terjaga.

Hingga sekarang, tanah pertanian yang ada semuanya dikelola masyarakat. Tidak satu pun penduduk luar desa yang mengelola. Walau diberi harga yang sangat tinggi, aturan adat, masyarakat tidak boleh menjualnya. Hanya boleh pada masyarakat yang ada di desa.

Sedangkan hasil pertanian maupun peternakan dijual kepada pengepul. Kebanyakan para pengepul sayuran datang langsung ke desa tersebut. Mereka langsung membeli tanaman dari petani. Harganya pun mengikuti pasar. Tergantung musim panen pada saat itu.

Para petani menggunakan pupuk organik. Pupuk tersebut didapat dari kotoran atau sisa makanan hewan ternak yang mereka pelihara di ladang. Karena pupuk dari kotoran hewan itulah tanaman di Desa Ngadas tumbuh subur. Dan resep tersebut sudah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang warga sekitar.

Desa Ngadas terletak 20 kilometer dari pusat Kecamatan Poncokusumo. Untuk mencapai Desa Ngadas harus melalui beberapa desa dan hutan di kawasan taman nasional Bromo Tengger Semeru.

Desa adat tersebut berada di ketinggian 2.100 dari permukaan air laut (DPL). Letaknya persis di sisi barat gunung tertinggi di Jawa Timur, Semeru. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak. Masyarakat Ngadas masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan leluhurnya sejak tahun 1737 silam.

Ngadas mempunyai berbagai macam keunikan budaya dan adat-istiadat. Di antaranya, berbagai macam upacara adat dan kebudayaan masih utuh yang terus diagungkan. Keyakinan mereka dengan menggelar upacara adat, desa akan jauh dari bahaya.

Bagi para tamu yang datang ke desa tersebut, jangan kaget kalau langsung dipersilakan masuk ke dapur. Tamu akan langsung dipersilakan ke tempat perapian atau tungku. Sebab tempat dapur juga digunakan sebagai tempat untuk menghangatkan badan. Mengingat udara di desa sangatlah dingin. Bukan saja malam hari, pagi hingga sore hari pun udara masih tetap dingin.

Di dapur pun juga ada aturan yang harus dijaga para tamu. Di antaranya tidak boleh menaruh barang pribadi di atas tungku. Itu agar kondisi tungku tetap pada fungsinya; untuk memasak. Selain itu, ada larangan melintas di depan lubang tungku. Namun untuk yang satu ini tidak ada penjelasan yang logis. Hanya itu larangan yang memang tidak

boleh dilanggar. Kalau pun dilanggar, tidak ada aturan yang mengikat bagi para pelanggar, “Aturan di sini memang tidak boleh. Kalau orang Jawa mengatakan bisa kwalat,” kata Kades Ngadas Kartono Noto Raharjo.

Sejak tahun 1737, Ngadas merupakan penghasil sayur-sayuran yang berkualitas. Jenis sayur yang dihasilkan di antaranya, kubis, selada, daun pre, bawang merah, sawi dan kentang. Semua sayuran tersebut tumbuh dengan subur.

Selain sayur mayur, para petani juga memiliki ternak. Keunikan di Ngadas, semua ternak seperti kambing, babi, sapi, atau ayam ditinggal di ladang. Mereka membuat gubuk kecil di ladangnya masing-masing untuk memelihara ternak. “Kalau sore mereka semuanya pulang ke desa. Tidak ada satu pun masyarakat yang kembali ke ladang,” urai Kartono.

Selain aturan tersebut, juga ada aturan lain. Jam berkunjung ke rumah pacar dibatasi hingga pukul 21.00. Kalau melewati batas tersebut mereka akan ditangkap para pemuda setempat dan petugas keamanan. Begitu juga sebaliknya bagi perempuan lajang. Sanksi atas pelanggaran tersebut keduanya mendapat sanksi menyapu seluruh desa selama satu hari. Bagi perempuan memegang cikrak dan laki-laki membawa sapu lidi menyapu sepanjang jalan desa. Hukuman tersebut diberikan dalam upaya memberi efek jera terhadap pelanggar. Mengingat dengan cara tersebut desa dapat mencegah terjadinya zina di kalangan anak muda.

Bukan itu saja, masih banyak aturan yang dibuat masyarakat untuk kepentingan bersama. Di antaranya bagi pria yang sudah beristri dan

ketahuan selingkuh, keduanya masing-masing akan didenda dengan 50 sak semen. Begitu juga bagi suami yang menghamili perempuan di luar pernikahan.

Setelah dinikahkan mereka harus bercerai. Karena warga di tempat tersebut menganut monogami. Tidak ada yang memiliki istri lebih dari satu orang. Kalau dilanggar, mereka harus keluar dari desa. Itu pun juga mendapat denda 100 sak semen yang dibayar ke desa.

Di samping aturan adat, juga ada berbagai ritual desa yang disebut adat Karo. Yaitu pujan Kliman, pujan Kwolu, pujan Kesanga, dan pujan Kasodo. Khusus Kasodo, masyarakat mengadakan kegiatannya di kawasan Bromo. Letaknya sekitar 12 kilometer dari Desa Ngadas. Sedangkan ritual lainnya dilakukan di dukun setempat. Atau di Makam Mbah Sadek yang wafat pada tahun 1831.

Karena sekarang ini Ngadas menjadi bidikan wisatawan, banyak warga yang menyiapkan rumah untuk disewakan. Setiap satu rumah disiapkan satu kamar. Dan wisatawan harus koordinasi terlebih dahulu dengan para perangkat desa jika akan datang. Tujuannya agar pihak desa segera mengetahui dan tidak menjadi permasalahan di dalam desa.

Di Ngadas sendiri, juga sering digunakan untuk transit para pendaki Semeru. Mereka beristirahat di kampung untuk menikmati pemandangan desa. Selain itu juga ingin mengenal masyarakat yang setiap hari selalu membawa kain sarung. Entah di pasar, ke kebun atau main ke tetangga. Mereka selalu membawa kain sarung atau jarik.

Kain yang dibawanya tersebut digunakan untuk mengusir hawa dingin yang selalu menyelimuti tubuh setiap hari. Terutama pada musim kemarau. Udara di daerah tersebut sangat dingin. Dibanding pada musim penghujan. Hanya sarung yang menjadi senjata apuh penduduk sekitar. (bb/war/radarmalang)

(<http://malangraya.web.id/2009/02/11/pluralisme-suku-tengger-di-Ngadas-poncokusumo/> di akses pada 21 Maret 2009)

Hukum yang diterapkan di Desa Ngadas ini memang sangat diperlukan demi untuk menjaga kelestarian budaya yang selama ini tertanam dalam diri masyarakat Ngadas. Dengan adanya hukuman yang menimbulkan efek jera pada pelaku pelanggaran, tentunya hal ini juga menjadi suatu hal yang sacral dimata masyarakat Ngadas, terutama pada remaja, mereka akan mengalami suatu kebimbangan jika akan melakukan tindakan yang dilarang di Desa Ngadas.

Namun dengan adanya peraturan yang keras, juga patut dikhawatirkan adanya gejala psikologis yang kuat yaitu berupa rasa kesal yang dipendam dalam diri individu, terutama remaja yang mendambakan kebebasan, terkadang gejala seperti ini kemudian dialihkan menjadi tindak agresifitas.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu, karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan di balik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut. <http://antoniusefeli-shared.blogspot.com/2008/10/definisi-persepsi.html>

Dalam penelitian ini, keberadaan televisi berpengaruh besar dalam berubahnya pola perilaku yang terjadi pada remaja, hal ini seperti yang diungkapkan oleh pak Carik pada waktu peneliti mewawancarainya

"Pengaruhipun televise ten mriki sak jane nggeh ketingal saking caranipun "lare-lare ndamel pakaian, singen ndamel jarik, sak niki pun katah ingkang ndamel celana pendek kalian rok, sak lintune niku nggeh saking pola kalian gayane berpakaian kalian gayanipun rambut. Sak niki katah lare-lare ingkang ndamel pakaian ingkang ketat ngoten niku, rambut nggeh katah ingkang di semir. Menawi saking cara berperilaku dalam pergaulanipun lare-lare nggeh wonten sebagian ingkang tepengaruh saking televise. Ten mriki niku masyarakat nggeh tumut ngawasi lare-lare menawi wonten ingkang neko-neko, misalipun nginum, ngoten niku nggeh mboten angsal menawi mboten wonten acara tayub, namung menawi wonten acara tayub nggeh angsal mawon nginum, ten mriku nggeh sampun disediani saking tiang ingkang nggadah damel" (wawancara dengan Pak Mujianto selaku Sekretaris Desa pada tanggal 15 April 2009)

Mengingat remaja merupakan individu yang mudah untuk mengkonsumsi suatu objek atau stimulus yang didapatnya. Stimulus tersebut akan masuk dalam kognisi mereka yang pada akhirnya memunculkan sebuah perilaku yang baru hasil dari stimulus yang merupakan hal yang menarik perhatian remaja untuk diterapkan. Misalnya: ketika televisi menayangkan sinetron yang ditokohi oleh remaja dan menggambarkan kehidupan para remaja, maka tayangan ini adalah merupakan suatu objek yang sangat menarik bagi remaja, sehingga pola perilaku yang ada dalam tayangan televisi tersebut akan dicoba untuk diterapkan oleh remaja, baik itu dalam hal komunikasi maupun dalam hal perilakunya, bahkan dalam berpakaian sekalipun bisa menjadi hal yang menarik bagi para remaja. Dalam merespon adanya sinetron-sinetron yang dibintangi oleh para remaja tersebut, para remaja Ngadas senantiasa dengan antusias menyaksikan tokoh-tokoh remaja yang seumuran dengan mereka berakting dilayar televise, sehingga mereka tak luput dari pengaruh tayangan itu sendiri, sehingga banyak perilaku-perilaku yang ada dalam televise seringkali menjadi imitasi yang sangat menarik bagi para remaja Ngadas, misalnya tindakan agresifitas yang ditayangkan dalam film Tom & Jerry yang menceritakan tentang tikus bernama *Jerry* yang selalu menjadi sasaran pemukulan dari seekor kucing bernama Thomas yang membuat banyak remaja laki-laki menyukai film ini karena disamping lucu juga membuat penontonnya menyukai film ini sehingga banyak para

remaja Ngadas yang menirukan adegan ini, dimana mereka kejar-kejaran sambil membawa sesuatu untuk memukul yang dikejanya.

Televisi merupakan suatu media yang didalamnya sarat dengan tayangan-tayangan yang mengandung daya tarik yang tinggi bagi pemirsanya, ketika dalam suatu tayangan di televisi mengandung daya tarik yang sangat diminati oleh pemirsanya, maka tayangan ini akan menjadi suatu tayangan yang favorit dalam diri sang pemirsa, sehingga seringkali rasa suka akan sebuah tayangan di televisi berubah menjadi bentuk perilaku yang baru bagi pemirsanya, yaitu dengan menirukan imitasi-imitasi yang ada dalam televisi yang pada akhirnya menjadi bentuk perilaku yang baru.

2. Pengaruh Media Televisi Pada Remaja

Media televisi merupakan media elektronik yang paling populer, dengan televisi maka banyak informasi yang akan dapat diperoleh. Televisi merupakan sarana media yang sangat berpengaruh bagi kehidupan, televisi mempunyai peran yang sangat besar terhadap berubahnya tatanan hidup sosial dalam masyarakat.

(<http://www.tftwindo.org/livingwords/SH132005/132005-9.htm> di akses pada 25 April 2009)

Televisi saat ini adalah sarana elektronik yang paling digemari oleh masyarakat khususnya bagi pera remaja Tengger di Desa Ngada. Untuk mendapatkan televisi tidak lagi sesusah zaman dahulu dimana perangkat komunikasi ini adalah barang yang langka dan hanya kalangan tertentu

yang sanggup memilikinya. Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Kartono dan Pak Buardi selaku masyarakat Ngadas menyebutkan bahwasanya televisi masuk desa Ngadas Pertama kali hanya menggunakan Accu, dikarenakan listrik belum ada, namun pada saat ini mayoritas masyarakat Ngadas sudah memiliki televisi. Televisi yang dulu mungkin hanya menjadi konsumsi kalangan dan umur tertentu saat ini bisa dinikmati dan sangat mudah dijangkau oleh semua kalangan tanpa batasan usia. Siaran-siaran televisi akan memanjakan orang-orang pada saat-saat luang seperti saat liburan, sehabis bekerja bahkan dalam suasana sedang bekerjapun orang-orang masih menyempatkan diri untuk menonton televisi. Suguhan acara yang variatif dan menarik membuat orang tersanjung untuk meluangkan waktunya duduk di depan televisi. Namun di balik itu semua dengan dan tanpa disadari televisi telah memberikan banyak pengaruh negatif dalam kehidupan manusia baik anak-anak maupun orang dewasa. Kita harus berhati-hati sebab televisi selain bisa menjadi teman yang baik, bisa juga menjadi musuh yang menghanyutkan.

Di Ngadas, televisi sangat mempengaruhi para remaja dalam berperilaku, mereka menerapkan apa yang didapatnya dari tayangan televisi menjadi sebuah perilaku yang sebelumnya tidak ada dalam perilaku keseharian mereka seperti pengadopsian bahasa modern juga cara berpakaian hingga perilaku dalam bergaul. Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Pak Carik

"Pengaruhipun televisi ten mriki sak jane nggeh ketingal saking caranipun "lare-lare ndamel pakaian, singen ndamel jarik, sak niki pun

katah ingkang ndamel celana pendek kalian rok, sak lintune niku nggeh saking pola kalian gayane berpakaian kalian gayanipun rambut. Sak niki katah lare-lare ingkang ndamel pakaian ingkang ketat ngoten niku, rambut nggeh katah ingkang di semir".(wawancara dengan Pak Mujianto selaku Sekretaris Desa pada tanggal 15 April 2009)

Dalam bergaul, para remaja Ngadas menunjukkan perkembangan yang lebih modern, perilaku dalam tayangan televisi yang seringkali menggambarkan kehidupan remaja yang menggunakan bahasa gaul mulai mereka terapkan, bahasa-bahasa seperti ini merupakan objek yang membuat para remaj tertarik untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

"ya sering mas nek gumbul-gumbul karo kanca-kanca, kaya boso-boso kuwi sering reyang gawe karo kanca-kanca. Boso kuwi (lo, gua, dan lain-lain) ya niru soko tivi-tivi ngunu mas, lha ning ndelok tuture seng nang tivi-tivi ngunu kuwi seneng, dadine ya ditiroake".(wawancara dengan Nur selaku salah satu remaja putri Ngadas pada 16 April 2009)

Di sisi lain, adanya televisi juga menimbulkan pengaruh buruk pada para remaja di Ngadas. Sinetron-sinetron yang menggambarkan kehidupan bebas dan gemerlap hingga berujung pada kehidupan *free sex* mulai mempengaruhi kognisi mereka, pernah beberapa kali di Ngadas muncul kasus yang mengakibatkan geramnya masyarakat Ngadas, pernah terjadi dua insan lawan jenis yang berpacaran hingga melewati batas waktu yang ditentukan berdasarkan kesepakatan seluruh masyarakat Ngadas yaitu pukul 21.00 WIB. Hingga pada akhirnya kedua insan ini harus menjalani hukuman sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

Sebelum datangnya arus modernisasi yang melanda masyarakat Tengger-Ngadas, yakni dalam penelitian ini adalah adanya televisi,

masyarakat Ngadas khususnya para remaja dalam pergaulannya hanya sebatas komunikasi biasa, hal itupun juga rata-rata dilakukan di ladang, dan juga pada malam hari sebelum jam 21. 00 dikarenakan setelah jam tersebut tidak ada yang masih diperbolehkan untuk bertamu dirumah orang lain tanpa suatu izin dari pamong Desa. Hal inilah yang membuat kuatnya masyarakat Tengger khususnya Ngadas dalam peradaban dan kebudayaan mereka.

Adanya peraturan tentang bertamu dirumah orang lain yang telah ditetapkan dan disepakati oleh seluruh masyarakat Ngadas ini tentunya juga menjaga moral bagi remaja-remaja yang sedang berkembang. Pak Kartono selaku Kepala Desa mengatakan

"ten mriki nggeh wonten pengaruh-pengaruh ingkang mlebet ten remaja mriki, namung pengaruh niki tasek saget dikendaleaken kalian tiang mriki. Misale : lare-lare niku remen kale sinetron-sinetron ngoten niku, dadose waktu ningali pakaian, ngomonge, kale model kehidupanipun nggeh wonten seng ditiru, kados pakaian ngoten niku nggeh katah ingkang singen waktu sak derengipun wonten televisi lare-lare tasek ndamel jarik, sakniki pun katah ingkang ndamel celana pendek, meksi ngoten niku. Waktu rapat ten balai desa ngoten niku nggeh sering kulo elingaken kalian guyonan, "mbok nek nggawe klambi iku ojo klambi seng dorong dadi digawe, mbok nek nggawe celono iku ojo celononee adi`e seng terus digawe". namung kulo ingkang paling kesel niku nggeh lare-lare niku sakniki katah menawi nete sepeda niku mboten saget lirik-lirik, nggeh kados treck-trekan ngoten niku ingkang dereng saget kulo kendaleaken" (wawancara dengan Bapak Kartono selaku Kepala Desa Ngadas pada Tanggal 14 April 2009)

Pada saat ini, fenomena kehidupan yang ada seringkali menggambarkan kehidupan yang bebas, hingga adanya free sex sulit sekali untuk dihindari. Sebelum adanya televisi, masyarakat Ngadas tidak pernah

mengalami kasus yang seperti ini (free sex). Hal ini juga dikatakan oleh Pak Kartono selaku Kepala Desa Ngadas

("nggeh nek pergaulane remaja mriki nggeh tasek saget dikendaleaken kalian masyarakat mriki, ten mriki kan wonten peraturan menawi lare sambaing ten lare lintu terus nglewati bates jam 21.00, nggeh disangsi kale masyarakat. Masi peraturan niki mboten tertulis namung peraturan niki sampun disepakati kalian masyarakat mriki. Menawi mboten nggeh, umpami lare-lare waktu injing ngoten niku kan katah ingkang pados kajeng ten wono, menawi pikirane lare-lare wonten ingkang mboten nggenah nggeh saget mawon lare niku melakukan pergaulan bebas kados ten ngandap, ten wono nggeh mboten wonten sinten-sinten ingkang ngawasi, ngeh sepi. Namung lare-lare tasek percados kalian nek ten wono niku angker, wonten keramate, dadose lare-lare nggeh mboten wanton neko-neko.kadang-kadang nggeh wonten lare-lare niku ingkang nginum, namung sakniki mboten angsal kale tiang-tiang, nginum namung angsal waktu wonten tayub mawon, dadose menawi wonten tayub ten mriki nggeh nginum niku sampun disediani kale ingkang nggaduh damel") (wawancara dengan Bapak Kartono selaku Kepala Desa Ngadas pada Tanggal 14 April 2009)

Setelah adanya televisi, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Ngadas, khususnya pada remaja, banyak yang menggunakan pakaian yang ketat atau dalam bahasa modern "*Press Body*", banyak juga yang rambutnya disemir, ada yang memakai anting hingga bersepeda kebut-kebutan, bahasa mereka juga sudah banyak mengalami perubahan. Dalam pergaulan sesama remaja, mereka seringkali menggunakan bahasa-bahasa modern seperti *lo, gua, ya iyalah! Masak ya iya dong!*, dan lain-lain. Namun dalam kehidupan mereka, mereka masih bisa menjaga pergaulan bebasnya walaupun sebagian dari mereka menginginkan kehidupan yang bebas, hal ini masih bisa mereka jaga dikarenakan adanya peraturan tentang jam malam

("iyo mas, eyang pingin uripe bebas, awa`e eyang pengen iso bebas lapo wae koyok seng onok nok tivi-tivi, gak onok batesan ruang ambi waktu ambek aturan-aturan ngunu kuwi", "pengen sih mas, nek nang kana kan bebas, dadine iso lapo wae, koyok-koyok neng kana gak ana aturan, nek nang kene kan dibatesi sampi jam sanga, eyang pengene pola pergaulane gak dibatesi waktu" (wawancara dengan Pendik sebagai remaja Ngadas pada tanggal 16 April 2009)

Kasus di atas merupakan sebagian dari pengaruh televisi yang sangat kuat terhadap para pemirsanya, televisi seperti suatu konsumsi yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja dan juga televisi telah menghipnotis para pemirsanya untuk menirukan imitasi-imitasi yang ada didalamnya, sehingga menimbulkan berbagai pola perilaku baik positif maupun negatif.

Komunikasi tanpa batas telah banyak mengakibatkan pergeseran moral. Banyak tayangan televisi saat ini yang sudah kehilangan fungsi. Yang seharusnya memberikan hiburan untuk membangun ahklak malah melukai pemirsa baik-anak-anak maupun dewasa, yang seharusnya televisi itu dibuat dan dirancang sebagai pendukung moral namun pada kenyataannya tidak demikian yang terjadi. Televisi menjadi pusat komersial nomor satu. Acara-acara dikemas untuk bisa dijual ke publik. Kemasan acara-acara penjadi persoalan selera bagi beberapa produser atau pihak stasiun televisi. Bagi produser atau pihak stasiun televisi yang penting adalah rating acara tetap tinggi sehingga membuat acara semenarik mungkin untuk menggoda emosi dan selera pemirsa. Program acara yang ditayangkan didalam tayangan televisi banyak yang melukai moral, martabat dan juga fisik manusia. Banyak acara televisi yang sama sekali tidak menghargai kehidupan bermasyarakat dan beragama. Banyak yang

tidak lagi mengejar impian dan nilai-nilai moral tetapi sebaliknya menyerap nilai-nilai yang menyimpang dari masyarakat yang sakit. Mengajarkan orang bagaimana berbuat licik, jahat, membunuh, seni berbohong. Tayangan-tayangan yang berbau kekerasan, seksual, banyak mempengaruhi jalan pikiran pemirsa yang akibatnya adalah mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang normal untuk dilakukan. Sangat disayangkan sepertinya tidak ada lembaga sensor untuk sinetron tentang tindakan yang terlihat begitu vulgar di televisi. Semua tayangan yang berbau kekerasan, setan, hantu, tidak satupun yang mendidik orang untuk lebih baik

Hal yang lain yang sangat menyedihkan adalah bahwa banyak tayangan-tayangan film ataupun sinetron dalam televisi yang menggunakan kata-kata makian, hujatan, kebencian, kata-kata yang mengarah pada seks, namun sangat jarang sekali menayangkan resiko dari suatu tanggung jawab akan hal-hal yang terjadi. Adegan-adegan kekerasan, kebencian dan kejahatan, orang tua dan anak bekerja-sama melakukan kejahatan demi uang, anak-anak melawan dan memaki orang tua, murid-murid melawan guru yang akibatnya guru seperti tidak memiliki harga lagi di masyarakat, dan kejahatan moral lainnya juga sangat mudah didapatkan dalam tayangan-tanyangan televisi seperti sinetron, telenovela dan olah raga. Misalnya dalam sinetron Bidadari, Dia, Bawang Putih Bawang Merah, Tersanjung, *Smack Down*, dan lain-lain. Memang pengaruh negatif dari tayangan-tayangan seperti di atas tidak

akan langsung terlihat. Begitu seseorang menonton sebuah adegan pembunuhan sadis dia tidak akan pergi keluar dan melakukan pembunuhan sadis. Tetapi akan terlihat kelak dimana bila semakin banyak seseorang itu menonton acara-acara kekerasan maka akan semakin besar kemungkinan bagi dia untuk berpikir bahwa hal semacam itu normal-normal saja dan boleh untuk dipraktikkan.

Seperti kasus yang telah peneliti paparkan diatas, merupakan dampak negatif dari tayangan televisi yang menggambarkan kehidupan bebas hingga dalam kognisi remaja Ngadas muncul suatu anggapan bahwa bergaul dengan lain jenis hingga melampaui batas jam yang ditentukan di desa Ngadas merupakan hal yang wajar, hal ini mereka lakukan karena mereka secara tidak sadar menerapkan apa yang telah dilihatnya dan menjadikan hal ini menjadi suatu pedoman yang baru dalam bergaul dan disisi lain mereka juga menginginkan hal yang seperti ini juga dapat mereka terapkan dalam diri mereka.

Dari hasil penelitian, peneliti banyak menemukan perubahan yang terjadi pada masyarakat Ngadas, terutama pada remaja, banyak remaja yang pola perilakunya mulai menunjukkan perubahan yang menuju ke arah modern. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah beberapa subjek yang peneliti wawancarai, mereka mayoritas adalah konsumen dari televisi, banyak dari tayangan-tayangan dari televisi yang setelah mereka lihat kemudian mereka contoh dan mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka, seperti menggunakan bahasa modern yang sebelumnya

tidak ada di Ngadas, ketika peneliti menanyakan dari mana mereka menggunakan bahasa tersebut, subjek menjawab bahwa bahasa yang digunakan dalam pergaulan mereka adalah hasil dari adopsi mereka dari televisi, kemudian ketika pertama kali peneliti datang dan singgah di pos kamling, peneliti melihat para remaja sedang bermain sepak bola, ada yang meniru gaya pesepak bola terkenal seperti Bambang Pamungkas, dari mereka juga ada yang memakai anting-anting ditelinganya, ada juga yang rambutnya disemir dan dilancipkan seperti tokoh-tokoh sinetron dalam televisi saat ini.

Televisi secara perlahan-lahan mengubah pola perilaku dan pola berpikir para remaja Ngadas menjadi pola pikir yang kritis dan rasional, ketika peneliti mencoba untuk menanyakan pada remaja Ngadas apakah mereka ingin menirukan gaya hidup masyarakat bawah yang terlihat seperti kehidupan yang bebas, spontan mereka mengeluarkan luapan emosi sambil mengatakan bahwa mereka sebenarnya menginginkan menjalani hidup yang bebas melakukan apa saja, dan mereka juga berharap untuk menjalani kehidupan seperti apa yang mereka inginkan tanpa batasan ruang dan waktu. Namun hal ini tidak dapat mereka wujudkan lantaran di Desa Ngadas terdapat peraturan yang menyebutkan bahwa dalam bertamu di rumah orang lain, terdapat batasan waktu yaitu hingga pukul 21.00. apabila peraturan yang telah disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat ini dilanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesepakatan dari masyarakat. Peraturan diatas telah membuat para remaja memendam

dalam-dalam keinginan mereka untuk menirukan gaya hidup yang bebas seperti yang sering mereka lihat dalam televisi.

Remaja Ngadas pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, saat ini di Ngadas telah terdapat sekolah menengah pertama (SMP), dimana dulu masih kejar paket, tentunya hal ini juga akan menimbulkan banyak pengaruh pada remaja, terutama pada pola pemikiran yang dulunya klasik kini menjadi rasional.

"seng sering ditiroake soko tivi sak liyane kuwi ya kaya model rambut seng disemir ngunu kuwi, terus omongane, gayane, pola pikire. Omongane sira nek karo kanca-kanca ya niru kaya seng nok tivi-tivi ambi nggawe gaya ya kayak seng nang tivi-tivi. Pertamane ya ndelok tivi terus kok seneng, akhire ya pingin nyobak-nyobak niru kaya ngunu mas, sak marine ditiru kok ya terus keterusan" (wawancara dengan Nur selaku remaja putri Desa Ngadas pada Tanggal 16 april 2009)

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga menunjukkan bahwa tayangan-tayangan yang disiarkan oleh televisi pada saat ini kerap kali mengandung contoh-contoh perilaku yang negatif, menurut mereka televisi sangat berpengaruh pada pola kehidupan remaja, terutama dalam pergaulannya, hal ini disebabkan remaja adalah sosok yang sedang mencari jati dirinya yang sejati, ketika jati diri itu sudah ditemukan oleh mereka maka disitulah mereka berhenti. Menurut masyarakat tayangan televisi lebih banyak mengandung pengaruh yang negatif dari pada pengaruh positifnya.

"inggih mas, sakniki katah pengaruh olo teng mriki niku, kados larre sakniki katah seng semiran, nggih katah ingkang ndamel klambi niku nggeh cekak, kale ndamel klambi ketat ngoten niku. Menawi perilkune niku nggeh katah ingkang mboten kados singen, singen larre niku nggeh biasa mawon perilkune, sakniki katah seng aneh-aneh, tontonan ten tivi sakniki katah ingkang ngandung pengaruh olo tinimbang api`e, namung

tiang-tiang mriki nggeh tasek njagi larre saking pengaruh olo niku kersane mboten bertambah nyleneh, nggeh kados wontene aturan kados ingkang diomongaken kale mas Gun niku nggeh wonten manfaate." (wawancara dengan Mbak Supriasih selaku warga Desa Ngadas pada Tanggal 15 April 2009)

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya media televise di Ngadas merupakan media yang paling berpengaruh terhadap adanya perubahan yang terjadi pada perilaku dalam pergaulan para remaja Ngadas. Pada saat ini sudah banyak terjadi perubahan yang terjadi pada para remaja Ngadas terutama pada pola perilakunya, para remaja banyak yang menirukan adegan-adegan bahkan gaya-gaya yang diperlihatkan dalam tayangan di televise. Misalnya pada film kartun Tom & Jerry yang menunjukkan adegan-adegan agresifitas yang dilakukan sang kucing Tomas terhadap Jerry si tikus. Pada film-film sinetron misalnya adalah gaya-gaya baik dalam berpakaian maupun bahasa-bahasa modern bahkan hingga model rambut sudah banyak remaja Ngadas yang menirukannya.

Dengan demikian, televise menjadikan media yang paling berpengaruh di Desa Ngadas terutama pada para remajanya, sehingga tak pelak jika di Ngadas sudah banyak dari para remaja yang memakai pakaian-pakaian yang minim dan juga model-model rambut yang disemir hingga pada remaja laki-laki yang mengenakan anting di telinganya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja Ngadas mayoritas diakibatkan oleh tayangan-tayangan dari televise yang mengandung

imitasi-imitasi yang menarik bagi kaum remaja sehingga dengan mudahnya mereka menirukan apa yang sudah dilihatnya di televisi.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Analisis Dan Relevansinya Terhadap Teori

a. Modernisasi

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan teknologi yang terjadi di desa Ngadas mengalami kemajuan yang signifikan, hal ini disebabkan karena adanya arus modernisasi yang melanda desa ini yang pada akhirnya secara tidak langsung pola kehidupan masyarakat Ngadas juga mengalami perubahan, misalnya sebelum modernisasi melanda di daerah ini, sarana komunikasi mereka masih terbatas. Namun setelah modernisasi masuk di daerah ini, masyarakat Ngadas menjadi berkembang terkait dengan semakin majunya sarana komunikasi, mereka yang pada mulanya tidak dapat menyaksikan dan mengetahui keadaan dari daerah lain, dengan adanya media televisi mereka menjadi tahu bagaimana kondisi dan corak kehidupan yang ada ditempat lain. Selain itu, sarana transportasi yang dulunya menggunakan keledai atau bahkan hanya berjalan, kini seiring dengan kemajuan teknologi mereka mayoritas menggunakan sarana kendaraan baik itu motor maupun mobil.

Dengan demikian, modernisasi yang terjadi pada masyarakat tengger khususnya di desa Ngadas adalah bentuk dari kemajuan dari teknologi. Modernisasi juga diperlukan dalam perkembangan masyarakat

Ngadas mengingat mata pencaharian mayoritas dari mereka adalah sebagai petani yang secara otomatis mereka membutuhkan sarana yang lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya modernisasi juga mengangkat dan memberikan kemajuan dalam bidang pendidikan serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat Ngadas.

Menurut Darsono (2005) modernisasi diartikan beberapa pengertian, yaitu :

- 1) Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspek kehidupan. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan yang menyeluruh dari masyarakat tradisional atau pra modern dalam arti teknologi dan sosial yang diarahkan pada suatu masyarakat yang makmur dengan menggunakan perneceanaan ilmiah yang matang.
- 2) Menurut Hantington yang diikuti Tipps (1973) modernisasi adalah suatu tipe perubahan sosial yang mempunyai benturan transformasi dan efek yang progresif. Selanjutnya dikatakan bahwa orientasi modernisasi bukan sebagai tipe perusahaan tetapi lebih sebagai suatu respon terhadap perubahan yang menekankan kemampuan lembaga untuk menyesuaikan dengan mengontrol perubahan yang cepat dan langsung.
- 3) Modernisasi adalah proses keseluruhan yang mempengaruhi bidang ekonomi, politik, dan organisasi sosial seluruh sub system

dan masyarakat. Terjadinya transformasi yang drastis dalam ukuran pertumbuhan dan komposisi serta distribusi ekologis dari populasi merupakan aspek penting dari modernisasi sosial.

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tipe system sosial dan ekonomi yang lebih maju.

Modernisasi masyarakat pedesaan adalah suatu proses pembaharuan yang pesat dari bangunan lahir dan batin bagi kemajuan materiil dan spiritual masyarakat desa. Pada prinsipnya modernisasi masyarakat desa merupakan suatu proses menuju masyarakat modern dari masyarakat tradisional yang tujuannya untuk membangkitkan masyarakat desa ke arah pola sikap dan berperilaku modern.

Modernisasi masyarakat desa bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut, maka modernisasi harus ditempuh melalui suatu perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam menyikapi modernisasi, menurut DR. Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya *al-Muslimin wal 'Aulamah kaum muslimin* terbagi dalam tiga kelompok. Pertama, yang menerima ide barat secara mutlak; kedua, yang menolak sama sekali ide barat; dan ketiga, yang menerima secara selektif. Kelompok ketiga, oleh ulama internasional yang juga murid dari Imam Hasan al-Banna—pendiri al-Ikhwan al-Muslimun Mesir—itu disebut dengan “kelompok moderat.”

Penulis sepakat dengan kelompok ketiga yang moderat. Karena kalau ditelusuri lebih jauh, ternyata tidak ada peradaban manapun yang berdiri sendiri. Selalu ada asimilasi dan akulturasi antar bangsa. Barat modern juga sebenarnya maju karena pengaruh kemajuan Islam. Begitu juga Islam dalam konteks kekinian, perlu saling mengambil manfaat. Tapi, tetap dalam kaidah kebersamaan sesama umat manusia, secara selektif.

Ide seperti ini tampaknya belum banyak diaplikasi oleh umat Islam. Kita bisa lihat dalam realitas. Budaya barat yang negatif pun diambil juga. Kenapa bukan budaya membaca, atau yang bernuansa kreatif-inovatif? Tampaknya, ummat Islam juga masih ada yang mengalami rasa inferiority complex. Adalah karena belum memiliki keyakinan terhadap budaya Islam secara hakiki.

Modernisme haruslah dimaknai dengan saling bersahabat antar sesama anak manusia. Kelak ketika ummat manusia bersatu maka tak ada lagi barat dan timur. Semua satu, menuju yang Maha Satu. Entah kapan hal itu akan terjadi.

(http://yankoer.multiply.com/journal/item/45/Modernisasi_Umat_Islam di akses pada 19 Mei 2009)

Dari hasil penelitian, modernisasi di desa Ngadas menuntut masyarakatnya untuk mengubah perilaku dari yang bersifat tradisional menjadi bentuk pola perilaku yang modern. Dalam pergaulan masyarakat Ngadas, khususnya para remaja, pola perilaku mereka dalam pergaulannya menunjukkan bahwa mereka telah menjadi manusia yang modern,

misalnya dalam hal komunikasi yang dahulunya mereka tidak menggunakan sarana modern, kini dengan adanya handphone pola komunikasi mereka menjadi berubah yakni dengan menggunakan sarana komunikasi yang diusung oleh modernisasi.

Dari hasil penelitian yang kembali dilakukan oleh peneliti, perkembangan modernisasi di Ngadas cukup pesat, desa Ngadas yang sebelumnya hanya memiliki sekolah SD, kini sudah membangun Sekolah Menengah Pertama (SMP), tentunya hal ini akan semakin memajukan pendidikan dan pola pikir yang lebih maju pada para remaja Ngadas. Dalam lapisan masyarakat Ngadas yang sebelumnya hanya beberapa orang saja yang memiliki handphone, kini semakin banyak yang memilikinya, begitu pula dengan televisi, hampir semua masyarakat di Ngadas sudah memiliki media yang satu ini, hal yang paling menonjol adalah banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja Ngadas dalam pergaulannya, baik itu dari pola berpakaian, pola berbahasa dalam pergaulannya maupun model rambut yang saat ini sudah banyak yang menggunakan semir rambut, bahkan ada juga remaja yang menggunakan anting dan tattoo di badannya.

Perubahan pola perilaku yang nampak berubah pada masyarakat Ngadas juga terlihat pada interaksi sosial yang terjadi, para remaja sudah mengusung kata-kata modern yang mereka dapatkan dari televisi, contohnya adalah kata-kata : *“lo, gua, cemen”* dan lain sebagainya yang menunjukkan mereka telah terpengaruh dengan arus modernisasi. Dengan tontonan yang terdapat di televisi mereka secara tidak langsung

memasukkan kata-kata dan pola perilaku dalam system kognisi mereka yang pada akhirnya secara tidak disadari kemudian mereka gunakan dalam pergaulan keseharian.

b. Media (adanya Televisi)

Berdasarkan hasil penelitian, media sangat berperan penting dalam penunjang komunikasi serta perkembangan masyarakat terhadap pola pikir, oleh sebab itu pada saat ini media sangat membantu bagi semua masyarakat dan terutama masyarakat tengger yang telah mengalami kemajuan terhadap corak kehidupan serta perekonomiannya.

Masyarakat tengger khususnya Ngadas sebelum mengenal adanya media, mereka mempunyai pola pikir sangat sempit karena masyarakat tengger hanya mendapatkan pengetahuan serta corak kehidupan dari nenek moyangnya. Sehingga dengan kemajuan zaman serta semakin canggihnya teknologi, maka media sangat membantu bagi masyarakat.

Sedangkan media menurut berasal dari bahasa latin adalah bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas. Dalam hal ini maka peneliti menfokuskan media menjadi media elektronika dan komunikasi yang pada saat ini sedang melanda daerah ini, sebut saja dengan adanya media elektronik seperti televisi, video *compact disc* atau *handphone* dan media telekomunikasi yang lain.

Secara umum media adalah sebuah perantara bagi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh seorang konsumen. Dalam hal

ini komunikasi adalah hal yang akan selalu dilakukan oleh setiap makhluk hidup, namun dengan adanya media yang kini mudah diperoleh untuk memenuhi kebutuhan akan komunikasi, seseorang tentunya akan memilih sesuatu media dibandingkan harus menuju daerah yang jauh untuk dapat berkomunikasi dengan individu yang lain.

Dari hasil penelitian, hampir keseluruhan lapisan masyarakat Ngadas dirumahnya memiliki sarana berupa media, salah satunya adalah media komunikasi yang berupa televisi, disamping itu juga selain televisi juga VCD atau DVD. Dengan adanya media televisi masyarakat Ngadas banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan. Televisi ini dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat Ngadas, baik itu digunakan sebagai sarana mencari informasi, juga digunakan untuk menikmati kesenian-kesenian yang merupakan kebudayaan mereka, misalnya adalah tayub.

Televisi sudah merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat Ngadas, mengingat televisi adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan informasi bagi mereka. Setiap selesai dari berladang mereka menyempatkan dirinya untuk menonton televisi dan mencari berita-berita serta mencari berbagai informasi dari berbagai hal. Pada remaja televisi seringkali digunakan untuk melihat film-film kesukaan mereka sehingga secara tidak langsung hal inilah yang akan menjadikan berubahnya pola perilaku dalam pergaulan mereka.

Dalam sebuah survei yang dilakukan lebih dari setengah anak-anak di AS mempunyai televisi di kamar mereka. Usia remaja paling banyak menonton televisi di kamar dan hampir sepertiga anak-anak pra sekolah mempunyai televisi di kamar mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi. Disebutkan juga adanya beberapa orang siswi sebuah sekolah yang bergantian bolos dari sekolah demi menonton sebuah tayangan opera sabun di televisi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa televisi adalah salah satu media yang telah meluas di wilayah masyarakat tenger. Hal ini disebabkan kemajuan zaman serta semakin canggihnya teknologi dan media sehingga dapat memperlancar komunikasi yaitu salah satunya melalui sebuah media televisi. Pada masyarakat tenger televisi berdampak positif karena televisi di masyarakat tenger bukan sekedar suatu hiburan, akan tetapi media televisi juga membuat masyarakat tenger dapat mengetahui kondisi maupun perkembangan zaman pada saat ini. Oleh sebab itu masyarakat tenger tidak akan tertinggal lagi dalam pengetahuan maupun kemajuan dunia sekarang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebelum masyarakat tenger mengenal dan mempunyai televisi, mereka hanya mempunyai sedikit pengetahuan atau wawasan sehingga masyarakat tenger pola pikir, perekonomian maupun pola perilaku mereka tertinggal.

2. Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku

Televisi adalah metamedium, instrumen yang tidak hanya mengarahkan pengetahuan tentang dunia" (Kompas, 10 September 1996) dalam Dedi Mulyana (1997). TV menawarkan ideologinya sendiri yang khas. Dengan tayangan yang batas-batasannya begitu cair: berita, fiksi, propaganda, bujukan (iklan), hiburan, dan pendidikan, TV mencampuradukkan berbagai realitas pengalaman kita yang berlainan: mimpi, khayalana, histeria, kegilaan, halusinasi, ritual, kenyataan, harapan, dan angan-angan, sehingga kita sendiri sulit mengidentifikasi pengalaman kita yang sebenarnya. TV pada hakikatnya melakukan penetrasi yang lebih besar terhadap kehidupan kita daripada ideologi-ideologi konvensional yang kita kenal selama ini, hanya saja caranya begitu halus sehingga sulit terdeteksi.

TV telah memberi andil terhadap penurunan bahkan kepunahan budaya lokal. Betapa minimnya pengetahuan masyarakat global ini terhadap akar budayanya sendiri. Ketika tidak munculnya budaya-budaya lokal di layar kaca, secara bersamaan sirna dalam ingatan warganya. Pada saat tertentu, ketika generasi baru muncul, mereka tidak menemukan sebuah tradisi dan budaya yang telah dilestarikan nenek moyangnya pada tontonan mereka. Akhirnya jangan aneh jika mereka merasa asing terhadap berbagai pagelaran musik dan budaya tradisional, baik calung, angklung, wayang, jaipong, bahasa daerah dan budaya local lainnya.

Sistem budaya lokal yang seharusnya berfungsi membuat masyarakat bertahan hidup dan relatif tentram, kini setelah mengalami sinkronisasi budaya, justru menyebabkan masyarakat bingung, gagap, tak berdaya, mengalami konflik dan geger budaya di negara mereka sendiri. Budaya televisi, meminjam ungkapan Taufik Abdullah, adalah 'budaya pop' yang melarutkan identitas dalam keseragaman yang dangkal sehingga kita kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan jati diri bangsa kita. Dengan kata-kata Umar Kayam, "TVRI maupun TV swasta belum mendukung kualitas yang ideal dari proses dialektika budaya yang justru penting disajikan dalam pembentukan sosok dan jati diri bangsa. ([kompas, 23 agustus 1996 dalam roni-tabroni.blogspot.com/ 2007/ 06/ mensikapi-efek-negatif-media-televisi. Html](http://roni-tabroni.blogspot.com/2007/06/mensikapi-efek-negatif-media-televisi.html)).

Perilaku yang ditirukan remaja dan anak-anak kita tidak sekedar bersifat fisik dan verbal, melainkan justru nilai-nilai yang dianut tokoh-tokoh yang dilukiskan acara tersebut. Pengaruh TV memang tidak harus langsung terlihat, namun terpaan yang berulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan pemirsa. Dengan kata lain, pengaruh TV boleh jadi bersifat jangka panjang, subtil, dan sulit dibuktikan lewat penelitian-penelitian yang biasa dilakukan.

Para pengelola TV biasanya berlindung di balik pernyataan: "inilah yang diinginkan masyarakat kita" atau "Globalisasi tak dapat dihindarkan". Kita langsung menyerah alih-alih berfikir bagaimana agar kita membuat program-program TV yang bermutu, menarik secara

memberdayakan masyarakat, selain secara finansial menguntungkan. Kita lupa bahwa mayoritas masyarakat kita kurang terdidik, dan karenanya kurang kritis, termasuk mereka yang berada di pedesaan. Kita juga lupa bahwa sebagian besar dari pemirsa adalah anak-anak yang cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam TV. Karenanya, keberadaan benda ini sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan pola pikir dan karakter perilaku suatu masyarakat. Sehingga keberadaannya sangat penting dalam melakukan propaganda untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Media massa memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia. Pengaruh itu dapat dirasakan, terutama terhadap pembentukan persepsi, dan terlebih lagi pola pikir masyarakat terhadap banyak aspek kehidupan. Melalui film, berita, kuis, ataupun bentuk hiburan-hiburan lainnya; media massa telah ikut membentuk mental masyarakat Indonesia, baik secara sengaja maupun tidak.

Peran besar media massa terhadap pola perilaku masyarakat ternyata lebih besar dipengaruhi oleh film dan acara di televisi. Dalam media film, ternyata film yang hadir dalam bioskop juga memiliki permintaan yang cukup banyak. Terlebih sekarang dunia perfilman Indonesia sudah berkembang sangat pesat. Hal ini menandakan film sudah menjadi media yang memiliki penonton cukup banyak di masyarakat.

(savio-gie86.blog.friendster.com/2008/05/media-televisi-dan-film-menjawab-bangsa-indonesia-menghadapi-tantangan-globalisasi/).

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. Sebagai media audio visual TV mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan, secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di TV, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian. (Dwyer dalam www.gumux-ranger.co.cc/documents/43.htmls)

Mengapa televisi diduga bisa menyulap sikap dan perilaku masyarakat, terutama pada anak-anak. Menurut Skomis, dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. (www.gumux-ranger.co.cc/documents/43.htmls)

Mengapa televisi diduga bisa menyulap sikap dan perilaku masyarakat? terutama pada anak-anak. Menurut Skomis, dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak/live) yang bisa bersifat politis, bisa, informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Ekspresi korban kerusuhan di Ambon misalnya, hanya terungkap dengan baik lewat siaran televisi, tidak

lewat koran ataupun majalah. Ratapan orang kelaparan di Ethiopia, gemuruhnya tepuk tangan penonton sepak bola di lapangan hijau, hiruk pikuknya suasana kampanye di bunderan Hotel Indonesia, tampak hidup di layar televisi.

Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (powerful) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (broadcast) dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Melalui stasiun televisi, kerusuhan di Ambon dapat diterima di Banda Aceh dan di Jayapura dalam waktu bersamaan. Begitu pula acara pertandingan AC Milan melawan Juventus di Italia dapat langsung dinikmati pemirsa RCTI di Indonesia. Sungguh luar biasa, informasi/kejadian di belahan bumi sana bisa diterima langsung di rumah. Televisi bisa menciptakan suasana tertentu, yaitu para penonton dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikan-kannya. Memang televisi akrab dengan suasana rumah dan kegiatan penonton sehari-hari.

Dari segi penontonya, sangat beragam. Mulai anak-anak sampai orang tua, pejabat tinggi sampai petani/nelayan yang ada di desa bisa menyaksikan acara-acara yang sama melalui tabung ajaib itu. Melalui beberapa stasiun mereka juga bebas memilih acara-acara yang disukai dan dibutuhkannya. Begitu pula sebagai media hiburan, televisi dianggap

sebagai media yang ringan, murah, santai, dan segala sesuatu yang mungkin bisa menyenangkan.

Televisi dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psiko-motor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang/dimanfaat-kan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan instruksional, seperti percobaan di laboratorium dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi. Televisi juga dapat menghadirkan objek-objek yang berbahaya seperti reaksi nuklir, objek yang jauh, objek yang kecil seperti amuba, dan objek yang besar secara nyata ke dalam kelas. Keuntungan lain, televisi bisa memberikan penekanan terhadap pesan-pesan khusus pada peserta didik, misalnya melalui teknik close up, penggunaan grafis/animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, serta trik-trik lainnya yang menimbulkan kesan tertentu pada sasaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Memang kekuatan televisi menurut Kathleen Hall Jamieson sebagai dramatisasi dan sensasionalisasi isi pesan. Begitu pula menurut pakar komunikasi Jalaluddin Rakhmat (1991), gambaran dunia dalam televisi sebetulnya gambaran dunia yang sudah diolah. Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat menyebutnya sebagai Tangan-tangan Usil. Tangan pertama yang usil adalah kamera (camera), gerak (motions), ambilan (shots), dan sudut kamera (angles) menentukan kesan pada diri pemirsa.

Tangan kedua adalah proses penyuntingan. Dua gambar atau lebih dapat dipadukan untuk menimbulkan kesan yang dikehendaki. Sinetron Jin dan Jun di RCTI misalnya, seolah-olah mereka bisa masuk ke dalam tembok, berjalan di angkasa, berlari-lari di atas air, atau bisa menghilang. Adegan memenggal kepala orang, bertarung di angkasa dan bentuk adegan lainnya yang tidak lazim dilakukan dalam kehidupan, merupakan hasil ulah editor dalam proses penyuntingan.

Tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam layar televisi kita. Layar televisi mengubah persepsi kita tentang ruang dan waktu. Televisi juga bisa meng-akrabkan objek yang jauh dengan penonton. Seorang penonton sepak bola di rumahnya berteriak kegirangan ketika Ronaldo (Inter Milan) memasukan bola ke gawang Juventus. Memang televisi bisa menjadikan komunikasi inter-personal antara penonton dengan objek yang ditonton. Perasaan gembira, sedih, simpatik, bahkan cinta bisa terjalin tanpa terhalang oleh letak geografis nan jauh di sana. Tangan keempat adalah perilaku para penyair televisi. Mereka dapat menggaris-bawahi berita, memberikan makna yang lain, atau sebaliknya meremehkannya. Mereka mempunyai posisi strategis dalam menyampaikan pesan pada khalayak.

Besarnya potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Pandangan pro melihat televisi merupakan wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya pandangan kontra melihat televisi sebagai ancaman yang dapat

merusak moral dan perilaku desktruktif lainnya. Secara umum kontraversial tersebut dapat digolongkan dalam tiga katagori, yaitu pertama, tayangan televisi dapat mengancam tatanan nilai masyarakat yang telah ada, kedua televisi dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada, dan ketiga televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak. (*Ibid*)

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. Sebagai media audio visual TV mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di TV, setelah 3 jam kemudian dan 65 % setelah 3 hari kemudian.

Mengapa televisi diduga bisa menyulap sikap dan perilaku masyarakat, terutama pada anak-anak. Menurut Skomis, dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa.

(forum.kafegaul.com/showthread.php?t=137474)

Dari hasil penelitian, adanya televisi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Ngadas. Dari berbagai tayangan yang terdapat di

televisi, menjadikan suatu perubahan pola perilaku masyarakat Ngadas, khususnya bagi para remaja yang notabene adalah sebagai konsumen yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan rentan terhadap perubahan tingkah lakunya. Televisi telah mengubah sebagian besar pola perilaku manusia, anak-anak dan remaja di Ngadas gemar sekali menyaksikan tayangan yang ada pada televisi sehingga rentan sekali untuk terpengaruh.

Televisi sebagai penyampai pesan lewat penglihatan dan pendengaran telah mempengaruhi sebagian besar kognisi masyarakat Ngadas, pada anak-anak misalnya, tokoh kartun yang mereka sukai akan menghipnotis mereka untuk meniru segala tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh pujaannya, sehingga baik itu yang positif ataupun yang negatif akan mereka cerna dan mereka tanamkan dalam kognisi mereka yang pada akhirnya mengubah bentuk dan pola perilaku.

Pada remaja, tayangan yang memperlihatkan kehidupan modern atau kehidupan yang bebas melakukan apa saja kerap sekali mempengaruhi mereka, misalnya pada cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Disamping itu juga pergaulan bebas yang seringkali ditayangkan di televisi membuat pola pikir mereka menjadi berubah yang pada mulanya mereka sangat menjauhi hal itu kemudian menimbulkan pola pikir yang berbeda dan menimbulkan suatu pertanyaan dalam diri mereka, apakah pergaulan bebas itu sudah menjadi tradisi masyarakat modern? Hal ini yang kemudian kerap kali menjadi suatu masalah. Peneliti pernah mendengar cerita dari masyarakat Ngadas, bahwa mereka pernah

menghukum dua remaja yang tertangkap basah melakukan pelanggaran hukum di desa Ngadas. Di desa Ngadas diberlakukan peraturan bahwa bagi kaum yang lain jenis diperbolehkan berinteraksi hingga pukul 21.00 walaupun mereka sudah bertunangan, jika mereka melanggar peraturan ini maka akan dihukum berat berupa digunduli dan kemudian diharuskan membersihkan lingkungan desa dengan dikarak oleh semua lapisan masyarakat, dan kemudian dinikahkan.

Televisi memang sangat berperan sebagai pembentuk pola perilaku, masyarakat Ngadas khususnya anak-anak dan remaja adalah merupakan konsumen pertama dan yang paling rawan terimbas tayangan televisi, tayangan televisi akan membentuk pola pikir yang berbeda pada mereka yang mayoritas akan berakibat negatif bagi mereka. Sisi positif yang ada dengan adanya televisi di Ngadas adalah ketika mereka memanfaatkan televisi untuk menyaksikan kesenian tayub yang merupakan kebudayaan mereka, dengan mereka melihat tayub yang diputar lewat VCD akan menanamkan dan melestarikan kebudayaan masyarakat Ngadas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan ringkasan pokok persoalan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa :

1. interaksi sosial yang terjadi pada remaja dalam pergaulannya di Desa Ngadas sebelum adanya televisi adalah masih mempunyai sifat yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ditinggalkan nenek moyang mereka seperti dalam berpakaian dan berpenampilan. Datangnya era modern yakni masuknya media televisi di Desa Ngadas saat ini punya peran penting, oleh sebab itu dapat berpengaruh terhadap pola pergaulan remaja. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya media televise bukan hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi media televise telah memberikan sebuah wahana yaitu berupa informasi dan komunikasi sehingga masyarakat dapat lebih berkembang melalui media televisi. Selain itu juga terbukti bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja yaitu yang berupa pola perilaku dalam pergaulan yang lebih berkembang juga salah satu akibat dari adanya media televisi.

2. Sebelum datangnya arus modernisasi, interaksi social masyarakat Ngadas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mereka, baik itu dari segi berpakaian, bahasa ataupun penampilan, disamping itu masyarakat Ngadas menganggap sacakal budaya-budaya yang telah ditanamkan nenek moyang masyarakat Tengger. Namun setelah adanya televise, perubahan terjadi secara drastik pada masyarakat Ngadas, khususnya pada para remaja. Remaja Ngadas dengan mudah terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang ada dan disuguhkan dalam televisi, banyak hal-hal yang mereka tirukan, baik itu dari segi bahasanya taupun berpakaian. Televisi telah dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan psikologis para remaja sehingga bagi para remaja apa yang baik dalam televisi maka para remaja secara spontan menangkap dan memasukkannya dalam kognisi dan dijadikan sebagai pola hidup yang baru. Budaya remaja Ngadas juga semakin terkikis nilai-nilai sakralnya akibat pengaruh dari arus modernisasi yang masuk di Ngadas.
3. televisi merupakan factor eksternal yang paling berpengaruh terhadap berubahnya pola pergaulan masyarakat Ngadas khususnya bagi para remaja Ngadas sendiri, remaja Ngadas selalu mengkonsumsi apa yang dilihatnya dari tayangan yang disuguhkan oleh televise tanpa memandang, memilah

dan memilih mana yang baik dan yang buruk bagi para remaja Ngadas, sehingga timbul banyak pengaruh terutama pada pola pergaulan remaja Ngadas sendiri dimana pengaruh itu sendiri bukannya bersifat positif, namun lebih cenderung berpengaruh negative bagi pola pergaulan remaja Ngadas

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memfokuskan pada apa yang ditelitinya, sehingga pada akhirnya tidak terjebak dan terpengaruh pada hal-hal yang bersifat pada keyakinan masyarakat Tengger sendiri khususnya masyarakat Ngadas. Pada umumnya kelalaian peneliti adalah terletak pada :

- a. Kehidupan sosial peneliti yang berbeda jauh dari apa yang ditelitinya dalam hal ini adalah masyarakat Ngadas.
- b. Kurangnya peneliti dalam mengetahui kehidupan social dan pola pergaulan masyarakat Ngadas, khususnya pada remaja Ngadas.
- c. Terkadang adanya fanatisme terhadap keyakinan peneliti dengan keyakinan yang berbeda dari masyarakat Ngadas juga akan mengurangi fokusnya peneliti dalam melakukan penelitian.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan tidak memosisikan masyarakat Tengger khususnya Ngadas seperti halnya masyarakat yang lain. Peneliti harus lebih teliti dan membaur dalam kehidupan social masyarakat Ngadas untuk dapat mengetahui seluk beluk masyarakat

Ngadas sendiri kususnya remaja dalam bergaul. Hal terpenting yang harus diperhatikan peneliti adalah bahwa peneliti harus bisa memposisikan dirinya sebagai peneliti yang netral serta sebagai *Agen Of Change*.

2. Bagi Masyarakat Ngadas

Dalam menghadapi arus modernisasi yang tak kenal siapa yang dilandanya, masyarakat ngadas diharapkan melakukan antisipasi terhadap apa yang melanda desanya.

Masuknya televise di Ngadas tentunya membawa pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Ngadas, khususnya dalam berkehidupan social. Adanya televise yang berpengaruh besar pada pola pergaulan remaja Ngadas diharapkan bisa dikendalikan oleh masyarakat Ngadas.

Peran orang tua dalam mengendalikan pengaruh negative dari tayangan televise sangatlah diperlukan. Pada saat ini banyak sekali tayangan-tayangan yang ada dalam televisi yang mengandung sisi negative jika para remaja melihatnya, misalnya tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan juga yang mengandung unsure *free sex* ataupun NARKOBA yang tentunya hal ini akan sangat merugikan para remaja Ngadas dimasa depannya nanti.

Remaja yang menjadi tonggak masyarakat Ngadas kedepan diharapkan lebih diperhatikan dalam bergaul, sehingga pada akhirnya tidak menimbulkan pengaruh yang negatif yang tentunya sangat tidak

diharapkan oleh masyarakat Ngadas jika hal itu terjadi pada para remaja Ngadas.

Pola pergaulan remaja Ngadas akibat adanya pengaruh dari televisi yang saat ini cenderung bersifat negatif diharapkan dapat segera mendapatkan perhatian masyarakat Ngadas, mengingat pola kehidupan dan pergaulan yang ditayangkan oleh televisi cenderung bersifat kehidupan yang mengandung kebebasan dalam bergaul, *Free sex* hingga kehidupan yang tek mengenal waktu dalam bergaul, sehingga pengaruh yang melanda para remaja Ngadas tidak semakin meresahkan.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Pemerintah

Televisi yang merupakan media yang paling berpengaruh bagi kehidupan masyarakat seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari seluruh masyarakat sebagai orang tua dan juga pemerintah. Tayangan-tayangan yang disiarkan oleh televisi yang cenderung mengandung imitasi-imitasi yang negative seharusnya bisa dikendalikan oleh pemerintah.

Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan remajanya dalam bergaul, jangan sampai tayangan-tayangan televisi yang mengandung kekerasan menjadi suatu objek yang membuat para remaja menjadi tertarik kemudian menirukan apa yang dilihatnya seperti apa yang pernah diberitakan di televisi, yakni pertarungan antar remaja baik itu remaja putra maupun remaja putri.

Pemerintah diharapkan dapat membatasi siaran-siaran yang ada pada televisi, khususnya siaran yang mengandung unsure-unsur kehidupan bebas dan kekerasan sehingga pengaruhnya pada remaja dapat lebih dikendalikan mengingat remaja merupakan tonggak masa depan bangsa dan juga merupakan *Agen Of Change*.

Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini hanya mengandalkan media televise serta hanya pada remaja, sehingga masih menyimpan banyak kelemahan. Namun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih memperhatikan kembali bahwa tidak semua tayangan-tayangan yang ada didalam media televise dapat ditirukan, namun dengan terlebih dahulu untuk memilah-milah tayangan mana yang bersifat positif dan negative untuk ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Habner, W. Robert. 1999. Geger Tengger “*Perubahan Social Dan Perkelahian Politik*”. LkiS : Yogyakarta
- Purwasito, Dr. Andrik. 2003. Agama Tradisional”*Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*”. LkiS : Yogyakarta
- Gerungan, Dr. W.A. DPIL. PSYCH. 2002. *Psikologi Sosial*. Rafika Aditama : Bandung
- Walgito, Prof. Dr. Bimo. 2002. Psikologi Sosial “*Suatu Pengantar*”. Andi : Yogyakarta
- Wisadirana, Dr. Ir. Darsono, MS. 2005. Sosiologi Pedesaan “*Kajian Cultural Dan Structural Masyarakat Pedesaan*”. Umm Pers : Malang
- Dayakisni, Tri. Yunniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Umm Pers : Malang
- Singarimbun, Masri.1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES : Jakarta
- Furchan, Arief. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif “*Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*”. Usaha Nasional : Surabaya
- Dahana, Radhar Panca. 2001. Menjadi Manusia Indonesia. LKiS : Yogyakarta
- Kuntjara, Esther. 2006. Penelitian Kebudayaan “*Sebuah Panduan Praktis*”. Graham Ilmu : Yogyakarta

- Suryabrata, Drs. Sumadi, BA,MA,Ed.S,PHD. Psikologi Kepribadian. PT.
Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Agger, Ben. 2005. Teori Social Kritis "*Kritik, Penerapan, Dan Aplikasinya*". Kreasi Wacana : Yogyakarta
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin, M. Sc. 2005. Psikologi Komunikasi. PT.
Remaja Rosda Karya : Bandung
- Wiraata, I Gede AB, SH, MH. 2002. Antropologi Budaya. PT. Citra
Aditya Bakti : Bandung
- Nuqul, Fathul Lubabin, M. Si. 2004. Handout Psikologi Lingkungan.
- Uchajana Effendy. MA. Prof. Drs. Onong. 2005. Komunikasi Dan
Modernisasi. CV. Mandar Maju : Bandung.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. Life Style Ecstasy "*Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*". Jalasutra : Jogjakarta
- Sholihati, Siti, MA. 2007. Wanita Dan Media Massa. Teras : Yogyakarta
- Story, John. 2007. Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode "*Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*". Jalasutra : Yogyakarta
- Srinthil, 2007. Perempuan Dalam Layar Kaca. Depok : Desantara
- Moleong, Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. cet ke-v, Bandung :
Rosdakarya.
- Geertz, C. (1980). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.:
Pustaka Jaya. Jakarta
- Muhajir, N., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Rake
Surasin.: Yogyakarta

Sugiyono, Prof. Dr. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. CV. Alfabeta : Bandung.

Ali, Mohammad, dkk. 2006. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke Tiga. PT. Bumi Aksara : Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Rineka Cipta : Jakarta

Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 2002. "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen". Edisi Pertama. BPFE : Yogyakarta..

Mardalis, Drs. 2003. Metodologi Penelitian "*Suatu Pendekatan Proposal*". Bumi Aksara : Jakarta

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung

<http://www.sulastowo.com/2008/04/09/pengaruh-televisi-pada-perilaku-anak-bagian-1/>,

http://www.halamansatu.net/index.php?option=com_content&task=view&id=144&Itemid=51

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/problema-masa-remaja-2/>

<http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/menghibur-remaja-dengan-mimpi.html>

<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/fenomenologi-1/>



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 telp. 551354, 572533 malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Imam Chusairi
Nim : 02410081
Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Judul Skripsi : POLA PERGAULAN REMAJA TENGGER-NGADAS
DI ERA MODERNISASI MEDIA TELEVISI (Desa
Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.		Proposal	
2.		Isi Proposal	
3.		Acc Proposal	
4.		Konsultasi Bab I, II, III	
5.		Revisi Bab I, II, III	
6.		Acc Bab I, II, III	
7.		Konsultasi Bab IV	
8.		Revisi Bab IV	
9.		Acc Bab IV	
10.		Konsultasi Bab V, Abstrak	
11.		Revisi Bab V, Abstrak	
12.		Acc Bab V, Abstrak	

Malang, 07 Juni 2009

Mengetahui :

D e k a n,

DR. H. Mulyadi, M. Pdi
Nip. 150 206 243

Lampiran 1
Data wawancara

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi masyarakat ngadas sebelum televise masuk disini?
2. Bagaimana kondisi masyarakat ngadas setelah televise masuk disini?
3. Bagaimana tingkat kesukaan masyarakat ngadas pada televise, khususnya pada remaja?
4. Apa yang disukai para remaja pada televise?
5. Apakah para remaja suka menirukan beberapa adegan dan tayangan yang dianggap paling menarik bagi remaja?
6. Pada tayangan televise, apa saja tayangan yang disukai oleh remaja?
7. Bagaimana pengaruh adanya televise itu sendiri terhadap perkembangan masyarakat ngadas?
8. Apakah televise berpengaruh besar pada perkembangan para remaja? Khususnya dalam berperilaku dalam pergaulan
9. Bagaimana pergaulan para remaja ngadas?
10. Bagaimana pergaulan remaja ngadas sebelum terdapat televise?
11. Bagaimana pergaulan remaja ngadas setelah terdapat televise?
12. Bagaimana interaksi lain jenis pada remaja ngadas?
13. Apakah mereka suka dengan tayangan-tayangan yang bersifat kehidupan bebas dan cinta?
14. Apakah terdapat keinginan untuk meniru kehidupan yang biasa ditayangkan di televise? Khususnya pada kehidupan yang bersifat bebas?
15. Apakah pernah terdapat remaja yang melakukan pergaulan bebas akibat dari tayangan televise?
16. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap adanya pengaruh yang dirimbulkan oleh televise?
17. Bagaimana tingkat pengaruh yang disebabkan oleh televise?
18. Apakah ada bahasa-bahasa pergaulan remaja ngadas yang telah mengadopsi kata-kata modern, misalnya : cemen, culun, lo, gua. Dan lain-lain.
19. Bagaimana kesan yang terdapat dalam tayangan televise khususnya pada tayangan yang disukai?
20. Apakah yang membuat para remaja menirukan gaya-gaya kehidupan yang ditayangkan pada televise?

Hasil wawancara

Tanggal 14 April 2009

Nama : Kartono

Jabatan : Kepala Desa Ngadas

Peneliti : "pak, nderek tangglet, televise masuk ten daerah ngadas mriki kinten-kinten tahun pinten?"

("pak numpang nanya, televise masuk di daerah ini kira-kira tahun berapa?")

Kartono : "televise niku mlebet ten mriki kinten-kinten tahun 1988, namung pas niku tasek dereng wonten listrik, dadose tasek ndamel aki, televise nggeh tasek jarang, paling setunggal kampong niki namung setunggal ingkang nggadahi televise".

("televise masuk di daerah ini kira-kira tahun 1988, tapi pada waktu itu masih belum ada listrik, jadinya masih mamakai accu, televise juga masih jarang, paling dalam satu kampong ini cuma satu yang memiliki televise")

Peneliti : "ten mriki remaja-remajanipun nopo wonten ingkang kengeng pengaruhi saking wontene televise? Kados nopo pengaruhi ten remaja?"

("di sini remaja-remajanya apakah ada yang terpengaruh dari terdapatnya televise? Seperti apa pengaruhnya pada remaja?")

Kartono : ten mriki nggeh wonten pengaruh-pengaruh ingkang mlebet ten remaja mriki, namung pengaruh niki tasek saget dikendaleaken kalia tiang mriki. Misale : lare-lare niku remen kale sinetron-sinetron ngoten niku, dadose waktu ningali pakaian, ngomonge, kale model kehidupanipun nggeh wonten seng ditiru, kados pakaian ngoten niku nggeh katah ingkang singen waktu sak derengipun wonten televise lare-lare tasek ndamel jarik, sakniki pun katah ingkang ndamel celana pendek, meksi ngoten niku. Waktu rapat ten balai desa ngoten niku nggeh sering kulo elingaken kalia guyanan, *"*mbok nek nggawe klambi iku ojo klambi seng dorong dadi digawe, mbok nek nggawe celono iku ojo celononee adi`e seng terus digawe*". namung kulo ingkang paling kesel niku nggeh lare-lare niku sakniki katah menawi nete sepeda niku mboten saget lirih-lirih, nggeh kados treck-trekan ngoten niku ingkang dereng saget kulo kendaleaken.

("disini juga ada pengaruh yang diakibatkan oleh adanya televise yang masuk pada remaja-ramaja, tapi pengaruh ini masih bias dikendalikan oleh

masyarakat disini. Misalnya : anak-anak itu suka dengan sinetron-sinetron yang seperti itu (yang berkisah tentang remaja dan cinta), jadinya pada waktu mereka melihat cara berpakaian, cara bicara, juga model kehidupannya juga ada yang ditiru, seperti cara berpakaian juga banyak yang ditiru yang dulunya para remaja memakai jarik sebelum adanya televise sekarang sudah banyak yang memakai celana pendek, meksi. Pada waktu rapat dib alai desa juga sering saya sindir sembari bergurau :*" kalau memakai baju ya jangan baju yang belum jadi terus dipakai, terus kalau memakai celana ya jangan celananya adiknya terus dipakai"*. Tapi bagi saya yang paling tidak saya sukai adalah anak-anak sekarang banyak yang ketika naik sepeda tidak ada yang bisa pelan-pelan, ya seperti treck-trekan seperti itu yang belum bisa saya kendalikan.")

** pakaian pada era modern ini mempunyai banyak model, maksud dari kepala desa pakaian yang belum jadi disini adalah pakaian yang sebenarnya dalam pandangan masyarakat Ngadas tidak layak untuk dipakai kemudian digunakan oleh para remaja. Dan maksud dari celananya adiknya disini adalah celana yang ketat dimana ketika dipakai adiknya menjadi pas kemudian dipakai oleh para remaja Ngadas.*

Peneliti : "kados pergaulane remaja ten mriki kados nopo?"

("kalau pergaulan remaja disini bagaimana?")

Kartono : "nggeh nek pergaulane remaja mriki nggeh tasek saget dikendaleaken kalian masyarakat mriki, ten mriki kan wonten peraturan menawi lare sambaing ten lare lintu terus nglewati bates jam 21.00, nggeh disangsi kale masyarakat. Masi peraturan niki mboten tertulis namung peraturan niki sampun disepakati kalian masyarakat mriki. Menawi mboten nggeh, umpami lare-lare waktu injing ngoten niku kan katah ingkang pados kajeng ten wono, menawi pikirane lare-lare wonten ingkang mboten nggenah nggeh saget mawon lare niku melakukan pergaulan bebas kados ten ngandap, ten wono nggeh mboten wonten sinten-sinten ingkang ngawasi, ngeh sepi. Namung lare-lare tasek percados kalian nek ten wono niku angker, wonten keramate, dadose lare-lare nggeh mboten wanton neko-neko.kadang-kadang nggeh wonten lare-lare niku ingkang nginum, namung sakniki mboten

angsal kale tiang-tiang, nginum namung angsal waktu wonten tayub mawon, dadose menawi wonten tayub ten mriki nggeh nginuman niku sampun disediani kale ingkang nggadah damel"

("ya kalau pergaulan remaja disini masih bisa dikendalikan oleh masyarakat di sini, disini kan terdapat peraturan jika ada yang berkunjung ke rumah orang lain kemudian melewati batas waktu yang telah disepakati yaitu jam 21.00 ya mendapat hukuman dari masyarakat. Walaupun peraturan disini tidak tertulis tapi peraturan ini telah disepakati oleh semua masyarakat disini, seumpama tidak, misalnya, anak-anak pada waktu pagi kan banyak yang mencari kayu di hutan, bisa saja mereka melakukan pergaulan bebas disana seperti yang terjadi di daerah bawah, di hutan kan tidak ada yang mengawasi dan juga sepi tida ada siapa-siapa, tapi anak-anak masih percaya bahwa di hutan itu angker, terdapat keramatnya, jadi anak-anak tidak berani untuk berbuat macam-macam. Terkadang juga ada anak-anak yang minum minuman keras, tapi sekarnag dilarang oleh masyarakat, mabuk hanya boleh ketika ada acara tayub saja, jadi ketika disini ada acara tayub minuman keras itu sudah disediakan dari orang yang mempunyai hajat")

Tanggal 15 April 2009

Nama : Mujianto

Jabatan : Sekretaris Desa (Carik)

Peneliti : "pak ten mriki televise niku pengaruhiipun ten remaja mriki kados nopo?"

(pak disini pengaruh televise pada remaja seperti apa)

Pak Carik : "Pengaruhipun televise ten mriki sak jane nggeh ketingal saking caranipun "lare-lare ndamel pakaian, singen ndamel jarik, sak niki pun katah ingkang ndamel celana pendek kalian rok, sak lintune niku nggeh saking pola kalian gayane berpakaian kalian gyanipun rambut. Sak niki katah lare-lare ingkang ndamel pakaian ingkang ketat ngoten niku, rambut nggeh katah ingkang di semir. Menawi saking cara berperilaku dalam pergaulanipun lare-lare nggeh wonten sebagian ingkang tepengaruh saking televise. Ten mriki niku masyarakat nggeh tumut ngawasi lare-lare menawi wonten ingkang neko-neko, misalipun nginum, ngoten niku nggeh mboten angsal menawi mboten wonten acara tayub, namung menawi wonten acara tayub nggeh

angsal mawon nginum, ten mriku nggeh sampun disediani saking tiang ingkang nggadah damel"

(pengaruh televisie disini sebenarnya dapat dilihat dari cara para remaja berpakaian, dulu mereka menggunakan jarik, tapi sekarang sudah banyak yang menggunakan celana pendek dan rok, selain itu juga dari pola dan juga gaya dalam berpakaian serta gaya potongan rambut. Sekarang banyak para remaja yang memakai pakaian ketat, disamping itu juga banyak remaja yang menyemir rambutnya. Kalau dari caranya berperilaku dalam pergaulan remaja juga ada sebagian dari remaja yang terpengaruh dari televisie. Disini masyarakat juga ikut mengawasi para remaja apabila ada yang berbuat yang nggak-nggak. Misalnya : mabuk, hal yang seperti itu tidak diperbolehkan ketika tidak ada acara tayub, tapi ketika ada acara tayub mereka diperbolehkan untuk minum minuman keras, disitu juga sudah disediakan oleh orang yang punya hajat.)

Tangga 15 April 2009

Nama : Buardi

Jabatan : masyarakat

Peneliti : "pak, televisie mlebet ten mriki kinten-kinten tahun pinten?"

(pak, televisie masuk disini kira-kira tahun berapa)

Buardi : "televisie mlebet ten ngadas niku kinten-kinten tahun 1990, namung waktu niku tasek dereng wonten listrik, dadose tasek ndamel accu kalian diesel. Namung kinten-kinten tahun 2001 listrik mulai mlebet ten daerah mriki, nggeh mulai niki arus modernisasi mlebet ten mriki, televisie mulai katah ingkang nggadah"

(televisie masuk didaerah Ngadas itu kira-kira tahun 1990, tapi pada waktu itu masih belum terdapat listrik, jadi masih memakai accu dan diesel. Tapi kira-kira tahun 2001 listrik mulai masuk daerah ini, mulai saat inilah arus modernisasi masuk disini, televisie mulai banyak yang dimiliki oleh masyarakat)

Peneliti : "menawi ningali televisie, tayangan nopo ingkang paling sering kalian diremeni kalian lare-lare mriki?"

(Ketika melihat televisi, tayangan apa yang paling sering dan yang paling disukai oleh para remaja?)

Buardi : ten mriki tontonan ingkang paling diremeni kalian lare-lare nggeh sinetron-sinetron ngoten niku, lare-lare remen ningali ceritanipun ten sinetron niku, dadose menawi wonten nopo mawon ingkang wonten diremeni kale lare-lare, nggeh ditiroaken kalian lare-lare, kados remene lare-lare menawi ningali pakaianipun ten televisi, nggeh ditiru, rambut nggeh ngoten".

(disini tayangan yang paling disukai dan digemari oleh para remaja adalah sinetron-sinetron yang menceritakan tentang remaja, para remaja suka melihat cerita dari sinetron itu, jadi apabila ada hal yang menarik bagi mereka dalam tayangan tersebut, para remaja akan menirunya, seperti ketika mereka menyukai gaya berpakaian yang dilihat dalam tayangan sinetron itu, maka mereka menirunya, rambut pun juga seperti itu)

Pergaulan remaja di Ngadas pada umumnya terjadi diladang, diladang mereka terkadang berkumpul untuk mengangkut sayur-sayuran yang kemudian dibawa untuk pulang, hingga terkadang mereka saling salip menyalip antar sesama temannya. Mereka mengojek sayur-sayuran hingga siapa yang paling cepat maka dia akan mendapatkan ojek yang paling banyak. Interaksi social disini akan timbul secara tidak disadari oleh para remaja. Pada malam hari terkadang juga mereka berkumpul untuk berbincang-bincang sambil menghangatkan diri disekitar bara api.

Pengaruh televisi di daerah Ngadas ini sebenarnya sangatlah terasa, ketika peneliti baru datang dan istirahat di pos kamling, peneliti melihat beberapa remaja yang sedang bermain sepak bola, ada salah satu dari mereka yang menirukan gaya pesepak bola terkenal, namun ketika peneliti melihat lebih dekat lagi peneliti melihat ada salah satu dari mereka yang memakai anting.

Tanggal 14 April 2009 dan 15 April 2009

Nama : Gunarto dan mbak Supriasih

Jabatan : pasangan suami istri (warga)

Peneliti : "mas, remaja nang kene opo akeh seng kenek pengaruh soko televise?
Koyok perilakune misale"

(mas, remaja disini apa banyak yang terkena pengaruh dari televise,
misalnya perilakunya)

Gunarto : "nek larre nang kene yo akeh mas seng kenek pengaruh soko tivi, pirang
ulan wingi akeh larre nok sekolah seng rambute disemir, terus dibantahi karo
pak inggih dikon mole terus pada digunduli kabeh, koyok larre ngunu kuwi
gak oleh karo pak inggih rambute nek disemir, tapi yo ono wae mas seng
rambute disemir sampek saiki yo onok, koyok nok tivi ngunu kuwi.
Tontonan-tontonan saiki koyok sinetron-sinetron ngunu kuwi pengaruhe
akeh ele`e tinimbang api`e, aneh-aneh seng ditayangno nok tivi iku mas, opo
maneh koyok sinetron seng nyeritakne pola uripe remaja, wes-wes akeh
contoh seng gak nggenah onok nang kunu. Tapi nang kene isek onok
peraturan seng ndang-ndangi larre seng arepe niru koyok nok tivi ngunu
kuwi, koyok larre mertamu nang omahe wong teros nglewati wates jam
sanga ya dihukum wes"

(kalau anak-anak disini ya banyak juga yang terkena pengaruh dari televise,
beberapa bulan yang lalu banyak anak-anak disekolah yang rambutnya
disemir, kemudian dimarahi oleh pak Kades kemudian disuruh pulang dan
semuanya rambutnya dipotong gundul, mereka tidak diperbolehkan oleh pak
lurah untuk menyemir rambutnya, tapi masih ada juga yang rambutnya
disemir hingga sekarang, kalau melihat tontonan di televise pengaruhnya
lebih banyak jeleknya daripada baiknya, aneh-aneh yang ditayangkan
ditelevisi itu mas, apalagi seperti sinetron yang menceritakan pola
kehidupannya remaja, wah-wah banyak contoh yang tidak benar disitu. Tapi
disini masih ada peraturan yang menghalangi anak-anak yang ingin
menirikan seperti di televise, seperti peraturan yang melarang bertamu
diatas jam sembilan, kalau melewati ya dihukum)

Supriasih : "inggih mas, sakniki katah pengaruh olo teng mriki niku, kados larre
sakniki katah seng semiran, nggih katah ingkang ndamel klambi niku nggeh
cekak, kale ndamel klambi ketat ngoten niku. Menawi perilakune niku
nggeh katah ingkang mboten kados singen, singen larre niku nggeh biasa
mawon perilakune, sakniki katah seng aneh-aneh, tontonan ten tivi sakniki
katah ingkang ngandung pengaruh olo tinimbang api`e, namung tiang-tiang

mriki nggeh tasek njagi larre saking pengaruh olo niku kersane mboten bertambah nylench, nggeh kados wontene aturan kados ingkang diomongaken kale mas Gun niku nggeh wonten manfaate."

(iya mas, sekarang banyak pengaruh jelek disini, seperti anak-anak sekarang banyak yang semiran, juga banyak yang menggunakan pakaian pendek, juga menggunakan pakaian ketat. Kalau perilakunya juga banyak yang tidak seperti dulu, dulu anak-anak itu berperilaku seperti biasa (berperilaku pedesaan), tapi sekarang banyak yang aneh, tontonan di televise sekarang banyak mengandung pengaruh jelek daripada baiknya, tapi masyarakat sini masih bisa menjaga anak-anak dari pengaruh jelek agar tidak bertambah aneh, ya seperti adanya peraturan seperti yang dibicarakan oleh mas Gun, itu juga ada manfaatnya)

16 April 2009

Nama : Pendik

Status : Remaja

Peneliti : "ndik, sira seneng opo ora nek ndelok tivi?"

(ndik, apa kamu senang kalau melihat televisi)

Pendik : "yo seneng mas, pileme apik-apik nek ndok tivi"

(ya senang mas, filmnya bagus-bagus kalau di televisi)

Peneliti : "pelem-pelem seng biasane sira delok neng tivi opo? "

(film-film yang biasanya kamu lihat di televise apa saja)

Pendik : "nek eyang seneng ndelok pilem-pilem luar ngunu iku mas, ambi bal-balan"

(kalau saya suka menonton film-film barat yang seperti itu mas, juga melihat tayangan sepak bola)

Peneliti : "nek pilem barat ngunu iku, opo seng paling disenengi ambi pendik?"

(kalau film barat itu, apa yang paling disukai sama pendik)

Pendik : "nek eyang seneng karo pilem perang mas, nek ndelok wong perang iku eyang seneng"

(kalau saya suka dengan film perang mas, kalau melihat orang berperang saya itu suka)

Peneliti : "terus, tontonan opo seng onok seng ditiru gayane ambek pendik?"

(terus, tayangan apa yang suka ditiru gayanya sama pendik)

Pendik : "nek seng eyang sering niru iku, koyok gayane bal-balan mas, biasane seng akeh ditiru yo gayane bambang pamungkas nek bal-balan. Ambek seneng nirokno gayane Tom and Jerry"

(kalau yang sering saya tiru itu, seperti gayanya sepak bola mas, biasanya yang banyak ditiru ya gayanya bambang pamungkas kalau sepak bola. Juga suka menirukan gayanya Tom and Jerry)

Peneliti : "nek pilem Tom and Jerry, opo wae seng sering ditiru pendik ambi kanca-kancane?"

(kalau film Tom and Jerry, apa saja yang sering ditiru sama pendik dan teman-temannya)

Pendik : "nek gayane Tom and Jerry, seneng nirokno nek uber-uberan ambi gepuk-gepukan, biasane nok mburine mbali Desa mas, larre pada uber-uberan ambi gepuk-gepukan, kadang terus yo tukaran temenan mas, koyo wingenane"

(kalau gayanya Tom and Jerry, suka menirukan kalau kejar-kejaran sambil pukul-pukulan, biasanya dibelakang balai Desa mas, anak-anak kejar-kejaran sambil pukul-pukulan, kadang terus mereka bertengkar benaran, seperti kemarin)

Peneliti : "nek gumbul-gumbul karo kanca-kancane, opo seng biasane diomongno?"

(kalau kumpul-kumpul sama teman-temannya, apa yang biasanya dibicarakan)

Pendik : "nek gumbul-gumbul biasane seng diomongno yo wong liyo, koyo wong liwat seng gak dikenal, terus biasane ngomongno cewek mas karo guyonan"

(kalau kumpul-kumpul biasanya yang dibicarakan ya orang lain, seperti orang yang lewat yang tidak dikenal, terus biasanya juga membicarakan tentang cewek-cewek)

Peneliti : "terus, model rambute pendik ngunu kuwi niru totok endi?"

(terus, model rambutnya pendik yang seperti itu meniru dari mana)

Pendik : "hehe, nek iki niru totok tivi mas, lha ndelok potongane kok apik, yo nyobak tak tiru kok enak, yo tak terusne wes"

(hehe, kalau model rambut ini menirukan dari televise mas, habis ketika melihat tontonan seperti itu kok terlihat bagus, ya saya coba untuk meniru, tapi kok nyaman, ya saya teruskan)

Peneliti : "pendik nek ndelok nok tivi ngunu iku kan pola uripe ambek pergaulane kan gak koyok nang kene, nek nok tivi kan koyok mertamu nok omae cewek sampek bengi kan gak popo, opo pendik tau pengen koyok ngunu iku?"

(kalau pendik melihat tayangan di televise kan pola hidupnya dan pergaulannya tidak seperti yang ada disini, kalau di televise seperti bertamu dirumah cewek misalnya, sampai malam kan tidak apa-apa. Apa pendik pernah ingin yang seperti itu)

Pendik : "iyo mas, eyang pingin uripe bebas, awa`e eyang pengen iso bebas lapo wae koyok seng onok nok tivi-tivi, gak onok batesan ruang ambi waktu ambek aturan-aturan ngunu kuwi"

(iya mas, saya ingin kehidupan saya bebas, saya ingin bisa bebas berbuat apa saja seperti yang ada di televise-televise, tidak ada batasan ruang dan waktu dan juga aturan aturan yang seperti itu)

Peneliti : "opo pendik sering gumbul ambi cewek?"

(apa pendik sering berkumpul dengan cewek)

Pendik : "yo gak mas, engko nek gumbul karo larre cewek disangkakno melu bencong"

(ya tidak mas, nanti kalau berkumpul dengan anak-anak cewek dikira ikut-ikutan pingin jadi banci)

16 April 2009

Nama : Nur

Status : Remaja

(ketika ditemui oleh peneliti, tampak remaja ini sedang menggunakan singlet, hal ini menampakkan bahwa gaya berpakaian yang digunakannya sudah mengadopsi gaya budaya berpakaian modern)

Peneliti : "nur, sira seneng opo ora nek ndelok tivi?"

(nur, apa kamu suka kalau melihat televisi)

Nur : "yo seneng-lah mas. Ben dina eyang ndelok tivi, pileme apik-apik "

(ya senang-lah mas. Tiap hari saya melihat televise, filmnya bagus-bagus)

Peneliti : "seng disenengi nek ndelok tivi pilem opo?opo seneng nek ndelok sinetron seng mengandung cerita remaja ambi cinta?"

(yang disenangi kalau melihat televise film apa, apa suka kalau melihat sinetron yang mengandung cerita remaja dan cinta)

Nur : "nek eyang seneng ndelok pilem sinetron-sinetron ngunu kuwi mas. Biasnae mulaine mari magrib, kaya Kasih dan Amara, terus Muslimah, ambi liya-liyane poko`e sinetron-sinetron ngunu kuwi eyang seneng. Seneng maneh nek sinetron kuwi ono kandungane remaja ambi percintaan ngunu kuwi"

(kalau saya suka melihat film sinetron-sinetron yang seperti itu mas. Biasanya dimulai dari habis magrib, seperti Kasih dan Amara, Muslimah, dan lain-lain pokoknya sinetron-sinetron yang seperti itu yang saya sukai, lebih senang lagi kalau melihat sinetron yang mengandung cerita remaja dan soal percintaan)

Peneliti : "terus nek ndelok kehidupan seng onok nang sinetron-sinetron ngunu kuwi opo pingin niroake?, koyok pola urip seng bebas, nang kono kan onok seng jenenge pergaulan bebas, gak dibatesi ambi ruang lan waktu, opo sira pingin kaya ngunu?"

(terus kalau melihat kehidupan yang ada dalam sinetron-sinetron itu apa ingin mencontoh, seperti pola hidup yang bebas, disana kan ada yang namanya pergaulan bebas, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, apa kamu ingin seperti itu)

Nur : "pengen sih mas, nek nang kana kan bebas, dadine iso lapo wae, koyok-koyok neng kana gak ana aturan, nek nang kene kan dibatesi sampi jam sanga, eyang pengene pola pergaulane gak dibatesi waktu"

(ingin sih mas, kalau disana kan bebas, jadinya bisa berbuat apa saja, sepertinya disana tidak ada aturan sama sekali, kalau disini dibatasi hingga jam sembilan saja, sebenarnya saya inginnya pola pergaulannya tidak dibatasi oleh waktu)

Peneliti : "apa sira sering nggawe boso-boso kaya neng ngisor, kaya lo, gua, lan sak liyane? terus boso-boso ngunu kuwi niru soko ngendi?"

(apa kamu sering menggunakan bahasa-bahasa seperti yang digunakan masyarakat bawah, seperti : lo, gua dan lain sebagainya, terus bahasa-bahasa yang seperti itu meniru dari mana)

Nur : "ya sering mas nek gumbul-gumbul karo kanca-kanca, kaya boso-boso kuwi sering reyng gawe karo kanca-kanca. Boso kuwi ya niru soko tivi-tivi ngunu mas, lha ning ndelok tuture seng nang tivi-tivi ngunu kuwi seneng, dadine ya ditiroake"

(ya sering mas kalau berkumpul dengan teman-teman, seperti bahasa-bahasa seperti itu sering saya gunakan dengan temna-teman. Bahasa yang seperti itu ya menirukan dari televise-televisi mas, habis kalau melihat kata-kata yang seperti di televise saya dan teman-teman suka, jadi ya kita tirukan)

Peneliti : "terus opo maneh seng sering ditiroake soko tivi?"

(terus apa lagi yang seringkali ditirukan dari televisi)

Nur : "seng sering ditiroake soko tivi sak liyane kuwi ya kaya model rambut seng disemir ngunu kuwi, terus omongane, gayane, pola pikire. Omongane sira nek karo kanca-kanca ya niru kaya seng nok tivi-tivi ambi nggawe gaya ya kayak seng nang tivi-tivi. Pertamane ya ndelok tivi terus kok seneng, akhire ya pingin nyobak-nyobak niru kaya ngunu mas, sak marine ditiru kok ya terus keterusan"

(yang sering ditiru dari televise selain bahasa ya seperti model rambut yang disemir gitu, terus omongannya, gayanya, dan pola pikirnya. Kalau omongannya saya kalau dengan teman-teman ya menirukan seperti yang ada di televise-televisi dan menggunakan gaya juga seperti yang di televise-televisi. Pertamanya ya melihat tayangan televise terus kok senang, akhirnya ya ingin coba-coba niru yang seperti itu mas, setelah menirukan kok jadi keterusan)

Peneliti : "kesan sira nek ndelok tivi ngunu kuwi kaya apa? Kok terus akeh seng ditiru soko tivi?"

(kesan kamu ketika melihat televise itu seperti apa, kok terus banyak yang ditiru dari televisi)

Nur : "kesane nek ndelok kuwi seneng mas, kaya sinetron-sinetron ngunu kuwi akeh seng disenengi, dadine kaya ana seng disenengi ya ditiru"

(kesannya kalau melihat televise itu senang mas, seperti sinetron-sinetron yang seperti itu banyak yang disukai, jadinya kalau ada yang disenangi ya ditiru)

16 April 2009

Nama : Roma

Status : remaja

Ketika peneliti mewawancarai subjek sedang memakai pakaian atas berupa jaket switer dan menggunakan celana jeans warna biru, selain itu subjek juga

tengah mendengarkan MP3 yang terdapat pada handphonnnya, sambil mendengarkan musik peneliti mencoba mewawancarainya. Dan waktu wawancara mulai subjek segera mematikan musiknya. Dan setelah wawancara subjek kembali memutar MP3nya.

Peneliti : "rom, sira nek ndelok tivi kuwi seneng opo ora? Terus seng disenengi kaya tayangan-tayangan nok tivi kuwi opo wae?"

(rom, kalau melihat televise itu suka apa tidak? Terus yang disenangi seperti tayangan-tayangan di televise itu apa saja)

Roma : "nggeh remen mas, menawi ningali tivi kados sinetron-sinetron ngoten niku, reyng remen saking tontonan saking tivi niku nggeh sinetron ngoten niku"

(ya suka mas, kalau melihat televise seperti sinetron-sinetron seperti itu, yang saya sukai dari tayangan-tayangan di televise itu ya sinetron)

Peneliti : "sira kan seneng karo sinetron-sinetron seng nok tivi, opo onok seng sira tiru soko tontonan seng onok nok tivi?"

(kamu kan senang dengan sinetron-sinetron yang ada di televise, apa ada yang kamu tirukan dari tayangan-tayangan yang ada di televisi)

Roma : "wonten mas, kados boso-boso ngoten niku kados : *ya iyalah, masak ya iya dong, mulan aja jamilah bukan jamidong*, nggeh tasek katah ingkang sering kulo tiroake menawi kale kanca-kanca"

(ada mas, seperti bahasa-bahasa yang seperti itu misalnya : *ya iyalah, masak ya iya dong, mulan aja jamilah bukan jamidong*, juga masih banyak yang sering saya tirukan bila bersama teman-teman)

Peneliti : "terus kaya model pakaian seng sira gawe kuwi opo sira niru soko tivi?"

(terus seperti model pakaian yang kamu gunakan itu apakah kamu menirukan dari televise juga)

Roma : "nggeh, pas ningali sinetron-sinetron ingkang pemaine ndamel klambi kados ngeten niki kok sae lan gaul, dadose reyng nyobak-nyobak kok remen, nggeh kulo terusake"

(ya, waktu melihat sinetron-sinetron yang pemainnya menggunakan pakaian seperti ini kok terlihat bagus dan gaul, jadinya saya coba-coba terus kok senang, jadi ya saya teruskan)

17 April 2009

Nama : Rudi

Status : Remaja

Peneliti : "rud, apa sira sering ndelok tivi?"

(rud apa kamu sring melihat televisi)

Rudi : "ya sering mas, biasane nek bengi ngunu iku"

(ya sering mas, biasanya pada waktu malam)

Peneliti : "terus nek ndolek tivi acara seng disenengi opo?"

Rudi : "seng tak senengi nek ndelok tivi iku pelem luar mas, soale peleme apik, tapi kadang-kadang ya ndelok sinetron "

(yang saya sukai kalau lihat televise itu film luar mas, habis filmnya bagus, tapi kadang-kadang juga lihat sinetron)

Peneliti : "apa sira seneng niru-niru gaya koyok seng nok tivi-tivi"

(apa kamu suka tiru-tiru seperti yang ada di televise-televisi)

Rudi : "ya mas, ana seng eyang tiru soko tivi, kaya iki (sambil memegang rambut). Kadang ya nggawe basa-basa seng gaul ngunu mas nek karo kanca-kanca)"

(ya mas, ada yang saya tiru dari televise, seperti ini (sambil memegang rambut), kadang juga menggunakan bahasa-bahasa yang gaul gitu kalau dengan teman-teman)

Peneliti : "kenek opo kok sira seneng karo basa-basa kuwi"

(kenapa kok kamu senang dengan bahasa-bahasa yang seperti itu)

Rudi : "ya seneng mas nek nutur nggawe basa ngunu karo kanca, ben gak ketinggalan jaman"

(ya suka mas kalau ngomong memakai bahasa seperti itu sama teman, biar gak ketinggalan jaman)

17 April 2009

Nama : Sampetono

Status : Remaja

Peneliti : "aku nek ndelok sira kok nggawe melar, apa sira seneng nggawe melar?"

Sampetono : "seneng mas, nek nggawe ngene kuwi kaya lare gaul ambi ketok modern"

(suka mas, kalau memakai yang kayak gini seperti anak gaul dan terlihat modern)

Peneliti : "terus, sira nggawe melar ngunu kuwi niru sapa?"

(terus kamu memakai anting yang seperti itu meniru siapa)

Sampetono : "eyang niru saka tivi, seneng nek ndelok wong seng nggawe melar, ketok kuat"

(saya meniru dari televise, suka kalau melihat orang yang memakai anting, terlihat kuat)

Peneliti : "jarene larre sira nek nggawe pakaian kaya preman ya? Kenek opo sira kok seneng?"

(kata anak-anak, kamu kalau berpakaian seperti preman ya, kenapa kok kamu suka)

Sampetono : "kaya nang tivi-tivi ngunu kuwi nek nggawe pakaian preman kan ketok kuat mas, terus menangan, terus eyang seneng, dadi nirokno ngunu"

(seperti yang di televise-televise itu kalau memakai pakaian preman kan terlihat kuat mas, juga cenderung menang, terus saya suka, jadi saya tirukan)

Peneliti : "kaya nang tivi-tivi ngunu kuwi kan keto`e uripe bebas lapo wae, opo sira kepingin kaya ngunu?"

(seperti yang di televise-televise itu kan sepertinya kehidupannya bebas berbuat apa saja, apa kamu mempunyai keinginan yang seperti itu)

Sampetono : "ya mas, nek kaya nang tivi-tivi kan uripe kaya'e bebas lapo wae gak onok aturane, dadine enak, eyang ya pengen bebas lapo wae lan gak dibatesi karo waktu Tapi nang kene iki ana peraturane mas, nek ngliwati jam sanga ya di hukum"

(ya mas, kalau seperti yang di televise-televise kan hidupnya sepertinya bebas berbuat apa saja tanpa ada aturan, jadinya enak, saya juga ingin bebas berbuat apa saja dan tidak dibatasi oleh waktu. Tapi disini ada peraturannya mas, kalau melebihi jam sembilan ya di hukum)

